

TAUHID DAN ETIKA DALAM TRADISI SAMAN GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FITRI SAHARAYANI

NIM. 170304027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitri Saharayani

NIM : 170304027

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Juli 2021

Yang Menyatakan,



Fitri Saharayani
NIM. 170304027



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

FITRI SAHARAYANI

NIM. 170304027

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A.
NIP. 195602071982031002


Zulihafnani, S.T.H., M.A.
NIP. 198109262005012011

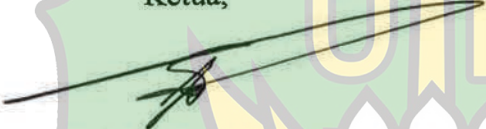
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/Tanggal: Kamis, 29 Juli 2021 M
19 Dzulhijjah 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

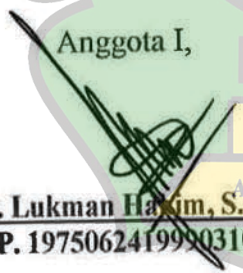
Ketua,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A.
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,


Zulihafnani, S.T.H., M.A.
NIP. 198109262005012011

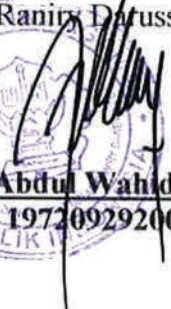
Anggota I,


Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197506241999031001

Anggota II,


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abdul Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 19720929200031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Fitri Saharayani/170304027
Judul : Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman
Gayo Lues
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A.
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A.

Tarian Saman merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Gayo Lues yang masih ada sampai sekarang ini. Tarian Saman dijadikan sebagai media penyampai dakwah yang menggambarkan keagamaan, pendidikan, sikap moral, kesopanan, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan, Tari Saman dalam gerakannya selalu disertai sya'ir lagu yang dilantunkan langsung oleh para penari. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai tauhid dan etika dalam tradisi Saman Gayo Lues.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung dengan masyarakat di Kabupaten Gayo Lues. Selain itu juga teknik pengumpulan data lainnya berupa observasi dan dokumentasi. Data yang telah diteliti akan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Menurut masyarakat Gayo Lues Tari Saman merupakan warisan leluhur yang sudah turun-temurun melekat pada diri masyarakat Gayo sehingga Tari Saman memiliki pengaruh yang besar pada masyarakat Gayo, seperti perubahan perspektif berpikir masyarakat, penerapan nilai persaudaraan dalam hubungan sosial masyarakat baik individu, keluarga, hingga antar satu desa dengan desa lainnya melalui Tari Saman. Adapun nilai etika dalam Tari Saman pertama, aspek spiritual seperti taqwa, iman serta akhlak mulia. Kedua, aspek budaya seperti peduli akan nilai sosial dan ketiga, aspek kecerdasan seperti keterampilan, kedisiplinan, sistem kerja, profesionalitas, inovatif dan produktif. Sedangkan nilai tauhid terkandung dalam sya'ir persalaman di awal permulaan tarian. Persalaman terdiri dari *rengum*, *dering* dan *salam*. yang memiliki makna memuji dan meng-Esakan nama Allah SWT.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di muka bumi dan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan ajaran yang benar, membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senantiasa tercurahkan kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Sepanjang penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan banyak ujian dan cobaan sehingga dengan izin Allah dan bantuan dari banyak pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada Ayahanda Wahyu Rahardi dan Ibunda Masitah dengan setulus hati telah mengasuh, membesarkan, mendidik, mendo'akan ananda dengan segala kerendahan hati untuk kesuksesan ananda. Terima kasih tak terhingga kepada Bapak Rajab dan Ibu Rebinah selaku bapak dan mamak setelah ayahanda dan ibunda, ananda ucapkan atas cinta kasih dan dukungan yang tidak pernah henti sampai kapan pun. Terima kasih kepada adik-adikku tercinta, Maisarah dan Qoirunnisa untuk do'a dan semangat yang tidak ada habisnya dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat melangkah sejauh ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A. selaku Pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran untuk banyak membantu dan memberi bimbingan, saran dan arahan, serta masukan kepada peneliti dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penghormatan dan ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) dan sekaligus sebagai penguji I pada sidang munaqasyah skripsi, yang sudah peneliti anggap sebagai orang tua, beliau yang telah memberi dukungan dan motivasi selama perkuliahan, serta kepada Rektor, Dekan, Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Penghormatan dan ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. selaku Penguji II yang telah bersedia menjadi penguji sidang munaqasyah skripsi peneliti yang telah banyak memberi masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih yang tulus peneliti sampaikan kepada Bapak Samsul Bahri, Usman Ali, Kari selaku staf di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Kasim Junaidi dan Tengku Idris selaku staf di Kantor Majelis Adat Aceh di Gayo Lues yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data, dan Ucapan terima kasih kepada Bapak Dharmika Yoga, Kail Rune, Kamaluddin, Abu Rahmat dan Hasbullah yang telah banyak membantu peneliti dalam penulisan dan pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini. dan ucapan terima kasih kepada seluruh informan yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu semoga dapat menjadi amal ibadah.

Ucapan terima kasih kepada sahabat tercinta Khairum Ayu Ningsih, Lisma Sari dan Halimatus Sa'diah yang sudah berjuang bersama dari awal sampai sejauh ini, yang selalu ada dan senantiasa saling dukung satu sama lain serta memberi masukan dan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada Rida Rianti, Sartika, Wirdah, Nurul Filma Anum yang telah banyak memberi masukan

dan arahan selama revisi serta memberi semangat di saat peneliti merasa buntu. Ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan, khususnya teman-teman prodi Aqidah dan Filsafat Islam leting 2017 yang telah turut mendukung peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada abang Zulfian, S.Ag. selaku staf Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah banyak membantu memberi masukan dan arahan, motivasi serta yang tidak pernah bosan-bosannya untuk selalu mendukung dan mengingatkan peneliti dan juga teman-teman seperjuangan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk pembaca umumnya dan kepada peneliti khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 12 Juli 2021

Peneliti,

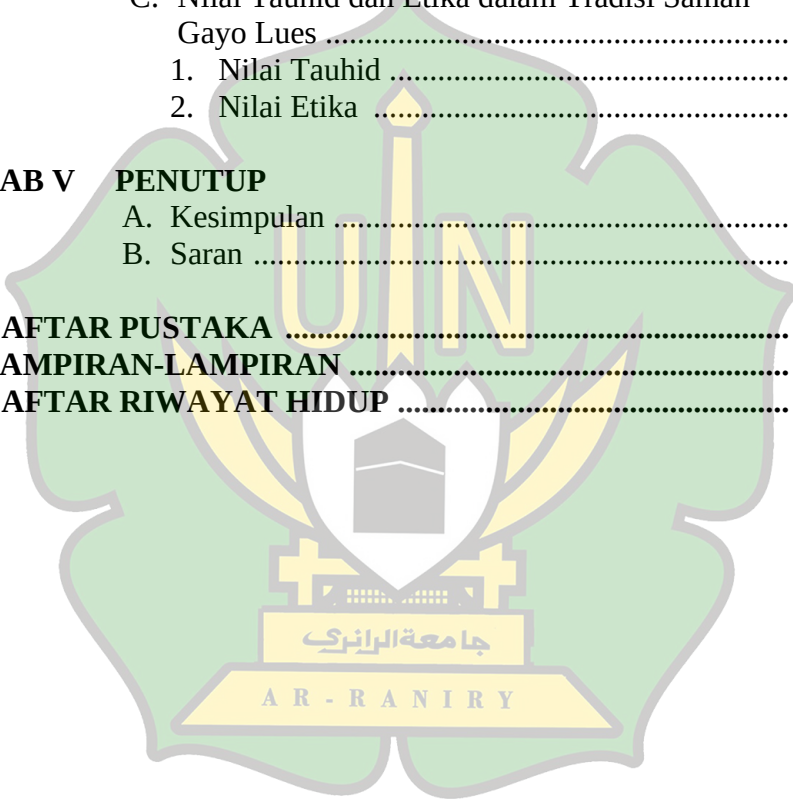
A R - R A N I R Y

Fitri Saharayani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	12
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	16
B. Informan Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	17
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data	20
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Gayo	
Lues	24
2. Keadaan Geografis Kabupaten Gayo	
Lues	26
3. Jumlah Penduduk	28
4. Mata Pencarian Masyarakat	28

B. Pandangan Masyarakat Gayo Lues terhadap Tari Saman	29
1. Makna Tari Saman	29
2. Makna Gerak Tari Saman	33
3. Makna Sya'ir Tari Saman	36
4. Hubungan Tari Saman dengan Masyarakat Gayo Lues	42
5. Pengaruh Tari Saman	44
C. Nilai Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues	46
1. Nilai Tauhid	46
2. Nilai Etika	50
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Foto Bersama Narasumber
- Lampiran 3 : Foto SK Tari Saman Sepanjang Masa
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh terkenal dengan beragam suku yang memiliki kesenian serta kebudayaan yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakatnya. Salah satunya ialah kesenian tari, tari merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh bagian masyarakat. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari zaman dahulu, tari terbentuk sesuai dengan budaya dan adat setempat. Tari sering ditampilkan dalam acara budaya serta acara rutinitas lainnya, seperti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, kepercayaan serta adat istiadat, tari memiliki fungsi utama sebagai rekreasi atau hiburan.¹ Salah satu kesenian tari yang ada pada masyarakat Aceh, terutama Kabupaten Gayo Lues ialah kesenian Tari Saman.

Tari Saman ialah salah satu dari budaya nenek moyang yang masih dilestarikan hingga sekarang yang mampu berkembang sejalan dengan kemajuan zaman. Tari Saman diaplikasikan dengan penarinya yang begitu kompak, bergerak serentak antara satu dengan lainnya. Bergerak serentak tanpa adanya iringan musik seperti biasanya dari kebanyakan yang dilakukan dalam tarian lain. Tari Saman juga banyak disebut dengan tarian seribu tangan. Walaupun pada dasarnya Tari Saman ditarikan oleh banyak orang, namun tetap saja antara satu penari dengan yang lainnya seakan berkaitan secara beraturan. Penjelasan di atas sangatlah sederhana, karena jika hanya sebatas keindahan dan kekompakan tari, ada sangat banyak tarian dengan gerak yang sama dengan Tari Saman, seperti gerakan tangan, tepuk dada serta cara penyampaian sya'ir-

¹Yusnizar Heniwaty, "Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas" (Disertasi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan, 2015), hlm. 12.

sya'ir walaupun menggunakan bahasa daerah yang berbeda.² Selama ini Tari Saman hanya dipahami sebagai pertunjukan seni, padahal jauh dari sekedar itu Tari Saman juga mengandung pesan Islam seperti nilai tauhid dan etika, baik dalam gerakan maupun sya'ir dalam Tari Saman.

Keindahan Tari Saman sudah tidak asing lagi, bukan hanya di Indonesia, melainkan Tari Saman sudah mendunia. Terlebih lagi Tari Saman semakin sering dibicarakan ketika menjadi salah satu nominasi warisan budaya tak benda UNESCO tahun 2011 bersama 22 nominasi lainnya. Warisan budaya Indonesia yang berasal dari Aceh, tepatnya dari Kabupaten Gayo Lues ini ditetapkan sebagai daftar warisan budaya tak benda yang memerlukan perlindungan mendesak oleh UNESCO pada sidang keenam tanggal 24 November 2011 oleh komite antar pemerintah untuk perlindungan warisan budaya tak benda.³ Tari Saman merupakan tarian pemersatu bangsa yang sudah seharusnya terus dijaga dan dilestarikan.

Tari Saman merupakan salah satu warisan leluhur masyarakat Gayo Lues yang masih dijaga sampai saat ini. Tari Saman merupakan suatu media yang dijadikan sebagai penyampaian dakwah yang mana di dalamnya menggambarkan keagamaan, pendidikan, sikap moral, kesopanan, kepahlawanan, kekompakan serta kebersamaan. Motif Tari Saman dalam setiap gerakannya selalu disertai sya'ir lagu yang dilantunkan langsung oleh para penari, sehingga memiliki nilai estetika tersendiri bagi siapa saja yang melihatnya. Akan tetapi, kebanyakan orang hanya memahami nilai estetika dalam Tari Saman, namun sulit ditemui mereka yang memahami betul arti dan nilai yang tersirat di dalamnya. Mengenai nilai yang dapat diambil dari Tari Saman sangat banyak seperti; nilai tauhid dan etika yang terdapat di dalam sya'ir-sya'irnya. Banyak yang mengenal Tari Saman, namun tidak

²Rajab Bahry, dkk, *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), hlm. 6.

³Rajab Bahry, dkk, *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*, hlm. 5.

banyak yang tahu jikalau Tari Saman *Baku*⁴ berasal dari Gayo Lues.

Tari Saman awalnya dijadikan sebagai alat berkomunikasi, yang berfungsi sebagai pengingat akan aturan adat istiadat yang berlaku. Melihat hal tersebut, *Syeh Saman*⁵ termotivasi untuk menjadikan kesenian Tari Saman ini sebagai media penyebaran Agama Islam serta sebagai sarana untuk menumbuhkan unsur ketauhidan dan hal-hal yang berkorelasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶ Maksud dari *Syeh Saman* memaparkan inspirasi tersebut agar dapat mengajarkan pemuda menari dimulai dengan kata-kata pujian kepada Tuhan. Oleh karena itu, hingga saat ini Tari Saman selalu diawali dengan kalimat Tauhid, misalnya “*mmm oi lesa, mmm oi lesa, oooi lesa, oi lesa lesalam a alaikum*”. Jika diperhatikan kalimat yang terdapat dalam sya’ir tersebut, tidak memiliki makna apa-apa. Namun kata-kata yang terdapat pada akhir kalimat pada sya’ir tersebut ialah ucapan “*Assalamualaikum*”. Ini menunjukkan bahwasanya umat beragama Islam jika berpapasan dengan sesama selalu menyapa orang dengan mengucapkan salam. Selain itu, Tari Saman juga dimulai dengan ucapan “*hemmm lailalaho, hemmm lailalaho, lahoya sare hala lemha hala lahoya hele lemhe hele*”. Sya’ir ini tidak bermakna, tetapi jelas pada awal.....kalimatnya merupakan ucapan “*lailahaillallah*”,⁷ yang bermakna bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, hanya Allah Yang Maha Esa.

Suku Gayo atau masyarakat Gayo Lues dapat dilihat dalam kesehariannya sangat menjunjung tinggi etika dan mengutamakan agama dan tauhid sehingga tak hanya dari segi adat istiadat, tetapi

⁴Tari Saman *Baku*, merupakan tarian Saman yang asli dari Gayo Lues, yang mana hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja.

⁵*Syeh Saman*, seorang ulama yang mengembangkan Agama Islam di daerah Gayo melalui media seni sehingga asal mula sebutan Tari Saman berasal dari nama beliau.

⁶Agus Budi Wibowo, “Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman”, dalam *Suwa: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional* Nomor 17, (2013), hlm. 272.

⁷Rajab Bahry, dkk, *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*, hlm. 17.

juga dari segi tradisi dan kebudayaan masyarakat Gayo Lues sangat mengutamakan etika dan agama. Bahkan, dalam tradisi Tari Saman baik dari gerakan dan sya'ir lagu yang dinyanyikan pun memiliki makna yang kuat terhadap etika dan tauhid.

Seiring dengan berkembangnya zaman masih banyak yang belum memahami makna dari setiap gerakan dan syair dalam Tari Saman itu sendiri. Terlebih lagi remaja saat ini yang lebih tertarik dengan budaya luar. Sehingga saat ini banyak remaja Gayo Lues mulai lupa akan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Dapat dikatakan kebanyakan remaja yang masih setia pada Tari Saman mereka hanya menyenangi Tari Saman dan menyukai sya'irnya, namun mereka hanya sekedar suka karena keindahannya, tetapi jarang yang memahami makna dan arti yang tersirat dalam setiap gerak dan sya'ir Tari Saman. Seharusnya seorang seniman Gayo yang memainkan kesenian Gayo harus paham betul makna dan arti yang terkandung dalam Tari Saman yang sangat fenomenal ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah peneliti membahas tentang nilai yang terdapat pada Tari Saman Gayo Lues, terutama nilai tauhid dan etika. Konsep penelitian ini ialah menguraikan kesenian Tari Saman yang memiliki fungsi sosial kebudayaan terhadap masyarakat Gayo Lues, yang diterapkan lewat mengkaji nilai tauhid dan etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues. Oleh karena itu, peneliti memaparkan fokus penelitian ini agar dapat mengetahui nilai etika dan nilai tauhid dalam Tari Saman dalam pandangan masyarakat Gayo Lues.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana nilai-nilai tauhid dan etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues, adapun rincian permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Gayo Lues terhadap Tari Saman Gayo Lues?

2. Apa saja nilai-nilai tauhid dan etika dalam tradisi Tari Saman Gayo Lues?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengkaji dan memahami nilai-nilai tauhid dan etika yang terkandung dalam tradisi Saman Gayo Lues, sehingga dapat menghadirkan pemahaman yang benar dalam memahami makna dalam Tari Saman. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Gayo Lues terhadap Tari Saman Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui tentang apa saja nilai-nilai tauhid dan etika yang terkandung dalam tradisi Tari Saman Gayo Lues.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Secara umum, penelitian ini sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - b. Secara akademik, melalui penelitian ini sehingga dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Gayo Lues terhadap Tari Saman Gayo Lues. Selain daripada itu, juga diharapkan dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain dalam mengembangkan penelitian dengan tema yang sama terutama dalam konteks studi bidang Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai yang ada dalam tradisi Saman dan bagaimana pandangan masyarakat Gayo Lues terhadap tradisi Saman, dan juga diharapkan dapat dipahami

oleh yang membacanya untuk menambah wawasan tentang nilai yang tersirat dalam tradisi Tari Saman Gayo Lues.

b. Bagi Masyarakat

Menggunakan penelitian ini, selain untuk menginventaris data juga mendokumentasi gerakan dan sya'ir Tari Saman Gayo Lues, serta dapat menyalurkan kontribusi pemahaman yang benar tidak hanya kepada remaja dan masyarakat Gayo Lues, tetapi juga kepada masyarakat luas.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pada penulisan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa tulisan sebelumnya yang membahas tentang Tari Saman Gayo Lues dari berbagai sumber sebagai pembanding dengan penulisan penelitian ini. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari buku, artikel, jurnal dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, di mana penelitian peneliti ini memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga tidak melakukan plagiasi, dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau perbedaan dari tulisan-tulisan penelitian sebelumnya dengan tulisan peneliti tentang penelitian saat ini.

Dalam disertasi “*Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas*” oleh Yusnizar Heniwaty menjelaskan bahwa, Tari Saman yang memiliki fungsi sebagai identitas masyarakat Gayo Lues. Yusnizar Heniwaty juga menjelaskan bahwasanya Tari Saman ialah tarian yang mengaplikasikan semangat untuk memandu serta menumbuhkan nilai Aqidah dan Syariat Islam dalam diri masyarakat Gayo Lues, serta ditampilkan melalui gerakan dan sya’ir-sya’ir yang indah. Selain daripada hal tersebut, Tari Saman juga bertujuan sebagai alat penyampaian dakwah agar dapat menghindari kejenuhan dalam belajar.¹

Pembahasan Tari Saman Aceh yang dibahas dalam disertasi ini sudah bagus dan dapat dimengerti, namun pembahasan yang dibahas tidak memiliki kolaborasi dengan pokok pembahasan yang

¹Yusnizar Heniwaty, “Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas” (Disertasi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan, 2015), hlm. 17.

dibahas oleh peneliti dalam penelitian tauhid dan etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues.

Dharmika Yoga dalam tesisnya berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tari Saman Gayo*” sudah menjelaskan tentang beberapa nilai yang terdapat dalam ajaran Islam yang terdapat pada Tari Saman Gayo Lues meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan, yaitu dalam dimensi kebudayaan, dimensi kecerdasan dan dimensi spiritual, dalam tesisnya Dharmika Yoga menjelaskan tentang bagaimana menerapkan pendidikan Islam dalam keseharian melalui tradisi Saman, seperti terbiasa mengucap salam, bermusyawarah, memuliakan tamu, pendidikan shalat, dan cinta tanah air.² Namun pokok pembahasan dalam tesis ini tidak membahas secara khusus tentang tauhid dan etika seperti yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian tauhid dan etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues.

Selain dari disertasi dan tesis di atas, terdapat juga beberapa skripsi yang membahas tentang tema seputaran Tari Saman, di antaranya Surna Yati dalam skripsinya dengan judul “*Nilai-Nilai Filosofis dalam Tari Saman*” yang menjelaskan tentang selain terdapat beberapa nilai filosofis dalam Tari Saman di Gayo Lues, terdapat juga nilai persaudaraan, nilai adab, nilai dakwah serta nilai persatuan/kekompakan. Surna juga menjelaskan bahwasanya nilai filosofis yang terdapat pada Tari Saman Gayo Lues ialah masyarakat mampu untuk meneguhkan sikap disiplin, terdapat harga diri dengan arti tidak sombong, bijaksana, meneguhkan kebenaran serta mengamalkan nilai Islam yang terdapat pada Tari Saman di kehidupan bermasyarakat.³

Begitu juga dengan Rosi Islamiyati yang membahas tentang Tari Saman dalam skripsinya yang berjudul “*Eстетika Religius dalam Tari Saman Aceh*” dalam skripsinya menjelaskan terciptanya Tari

²Dharmika Yoga, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saman Gayo” (Tesis Pendidikan Agama Islam, STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, 2018).

³Surna Yati, “Nilai-Nilai Filosofis dalam Tari Saman” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

Saman di Aceh disebabkan karena adanya persaingan budaya setempat dengan mazhab Tarekat Sammaniyah yang dibawa oleh seorang ulama al-Jawi. Selain itu, dalam Tari Saman Aceh juga terdapat nilai yang telah dijadikan sebagai *way of life* atau cara pandang masyarakat Aceh pada berperilaku dalam hidup, seperti nilai sosial, politik, toleransi serta mendekatkan diri kepada Ilahi yang dapat membawa para penonton serta penari seni kepada puncak spiritualitas hingga mampu memberikan pengaruh terhadap perilakunya.⁴

Pembahasan yang dibahas dalam kedua skripsi tersebut dapat dikatakan sudah sangat bagus, akan tetapi pembahasan yang dibahas dalam skripsi tersebut di atas tidak memiliki kesamaan tema dengan pokok pembahasan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian tauhid dan etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues.

Selain dari sumber di atas, terdapat juga Yusnizar Heniyati, dkk, dalam laporan penelitian yang berjudul “*Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notaris Tari*” menjelaskan bahwa Tari Saman bagi masyarakat Gayo selain memiliki fungsi sebagai sebuah hiburan, juga memiliki fungsi sebagai alat yang menyatukan masyarakat. Keadaan tersebut ditandai dengan hadirnya sistem kekeluargaan baru yang dikenal dengan istilah *Berserinen* pada masyarakat Gayo. *Serinen* ialah bersahabat. Tari Saman bahkan diselenggarakan di setiap desa pada beberapa kegiatan di Kabupaten Gayo Lues, seperti Idul Adha, Maulid Nabi dan lainnya, yang diselenggarakan pada malam hiburan yang mengundang kelompok Tari Saman dari desa lainnya, serta akan bermalam di rumah penduduk setempat untuk makan bersama selama satu atau dua hari. Pada keadaan tersebutlah akan terbentuk sistem kekeluargaan yang sering disebut dengan *serinen*.⁵

⁴Rosi Islamiyati, “Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

⁵Yusnizar Heniwaty, dkk, “Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notaris Tari” (Laporan Akhir Penelitian, Balai Pelestarian Sejahtera dan Nilai Tradisional).

Begitu juga dengan Agus Budi Wibowo yang membahas tentang Tari Saman dalam artikelnya yang berjudul “*Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman*” menjelaskan tentang Tari Saman dulunya selain dijadikan sebagai alat berkomunikasi, Tari Saman juga berfungsi sebagai pengingat akan aturan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat. *Syeh Saman* bertujuan memanfaatkan kesenian Tari Saman sebagai media pengembangan agama Islam dan sebagai media yang bertujuan untuk menghadirkan nilai Tauhid serta hal-hal yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT.⁶

Sejauh peneliti membaca beberapa karya tulis ilmiah di atas yang membahas tentang Tari Saman Gayo Lues, peneliti belum menemukan sebuah karya tulis ilmiah yang membahas secara spesifik mengenai tema “*Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues*”. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil tema tersebut untuk diteliti lebih lanjut.

B. Kerangka Teori

Penggunaan kerangka teori ini menjelaskan tentang konsep dan teori yang dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti untuk menjelaskan tentang alur berpikir serta menyelidiki permasalahan pada penelitian sehingga peneliti mampu mencapai tujuan sesuai yang diharapkan dari penelitian ini. Pada hal ini kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah teori Aksiologi dan teori Ontologi.

Kata aksiologi (nilai) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), bahwa aksiologi ialah suatu ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan bagi kehidupan manusia, seperti mengkaji tentang berbagai nilai yang ada, khususnya etika.⁷ Sementara menurut Mohammad Adib, aksiologi merupakan suatu cabang filsafat yang membahas tentang orientasi

⁶Agus Budi Wibowo, “Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman”, dalam *Suwa: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional* Nomor 17, (2013), hlm. 272.

⁷Admojo Wihadi, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 19.

atau nilai suatu kehidupan, sehingga dapat disebut juga sebagai teori nilai. Sebab ia dapat menjadi alat orientasi manusia dalam berusaha untuk menjawab suatu pertanyaan yang amat mendasar.⁸

Nilai ialah suatu topik baru dalam kajian filsafat aksiologi, yang merupakan cabang dari filsafat yang pertama kali muncul pada paruh waktu kedua abad ke-19. Aksiologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang esensi nilai, yang pada umumnya mempertimbangkan sudut pandang kefilosofan, ada terdapat banyak sekali cabang pengetahuan yang berkaitan dengan masalah nilai yang khusus, seperti epistemologi, estetika dan etika. Epistemologi berkaitan dengan masalah kebenaran, estetika berkaitan dengan masalah keindahan serta etika berkaitan dengan kebaikan. Nilai diartikan sebagai harga. Sesuatu itu memiliki harga bagi seseorang dikarenakan hal tersebut bernilai bagi dirinya. Orang pada umumnya menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang menjadi bagian pada benda dan bukan bagian yang di luar benda. Namun, ada juga yang berpandangan bahwa nilai juga ada yang berada di luar benda.⁹

Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan suatu yang ada. Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onto* yang berarti ada dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian, ontologi berarti ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang ada. Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Ontologi ini menjelaskan tentang hakikat segala sesuatu. Ontologi meliputi banyak sekali cabang dari filsafat, mungkin semua filsafat termasuk di sini, misalnya Metafisika, Logika, Teologi, Kosmologi,

⁸Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Cet. I, Ed. Rev. Ke-2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 78.

⁹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hlm. 41.

Teologi, Etika, Antropologi, Estetika, Filsafat Pendidikan, Filsafat Hukum dan lain-lain.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teori aksiologi dan ontologi ini dipilih peneliti untuk menjelaskan tentang nilai-nilai tauhid dan etika dalam tradisi Saman Gayo Lues dari segi nilai-nilai tauhid dan etika yang terdapat dalam tradisi Saman Gayo Lues.

C. Definisi Operasional

Terdapat beberapa istilah kata yang perlu dijelaskan secara operasional untuk menghindarkan peneliti agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penyusunan skripsi ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Tari Saman

Tari Saman dikenal sebagai tarian seribu tangan yang telah lama menjadi warisan budaya dari Indonesia yang merupakan penghargaan bagi orang Indonesia secara umum dan terutama kepada warga Gayo di Aceh. Ini merupakan warisan budaya sampai saat ini, tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Aceh, tetapi sudah menjadi salah satu kebanggaan bangsa Indonesia pada umumnya. Namun ironisnya, ketika ada banyak masyarakat di luar Aceh yang mereka hanya memahami bahwa Tari Saman berasal dari daerah Aceh, kebanyakan dari mereka tidak tahu secara spesifik dari mana Tari Saman itu berasal. Aceh sendiri terdiri dari berbagai suku dengan adat kebiasaan yang berbeda antara satu dan yang lain, seperti Aceh, Alas, Gayo, Aceh Singkil dan Aceh Tamiang, di mana masih ada banyak perbedaan budaya dan adat istiadat. Pada hakikatnya Tari Saman berasal dari tanah Gayo, terutama dari ketinggian seribu bukit yang merupakan Kabupaten Gayo Lues.

Tari Saman ialah tarian yang dilakukan oleh para penari dengan begitu serentak dan bergerak serempak tanpa iringan musik seperti yang dilakukan oleh sebagian besar tarian lain sehingga mereka dapat dilihat seperti dalam satu bagian tubuh, bahkan banyak

¹⁰Welhendri Azwar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 3.

yang menyebut Tari Saman sebagai tarian seribu tangan. Tari Saman dapat dikelompokkan dalam satu jenis tarian yang bisa dijadikan sebagai hiburan sewaktu merayakan suatu acara perayaan. Biasanya Tari Saman dilakukan pada acara maulid nabi, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, sunatan rasul, perayaan pernikahan, dan penyambutan tamu negara. Terlepas dari perayaan peristiwa di atas, Tari Saman sering kali dilakukan pada saat pelepasan panen padi, sebagai bentuk ekspresi sukacita, dengan kelompok desa yang satu akan mengundang kelompok dari desa lain untuk melakukan penampilan Tari Saman bersama-sama. Motif utama dalam Tari Saman ialah gerakan tangan dalam berbagai motif gerakan. Meskipun dalam gerakan itu ada pengulangan gerakan yang sama, namun gerakan itu tetap saja berbeda. Tari Saman dalam setiap motif dan gerakan selalu disertai dengan sya'ir-sya'ir lagu yang dinyanyikan langsung oleh para penari, Tari Saman Gayo ialah tarian yang dilakukan hanya oleh penari pria saja.¹¹

2. Tauhid

Ilmu tauhid merupakan ilmu yang menjadi titik berat pokok pembahasannya ialah tentang keesaan Allah SWT, tauhid ialah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta percaya bahwa tiada yang menyekutui-Nya. Tauhid adalah mengesakan Allah tanpa adanya keraguan sedikitpun juga merupakan suatu risalah Nabi yang utama untuk disampaikan kepada umat manusia.¹²

Tari Saman adalah salah satu tarian yang memiliki banyak nilai tauhid yang terkandung di dalam sya'ir dan gerakannya. Nilai tauhid dalam Tari Saman dapat dijumpai pada sya'ir *persalaman*¹³ di awal permulaan tarian. Pada tahap persalaman terdiri dari

¹¹Yusnizar Heniwy, "Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas", hlm. 15.

¹²Latief Mahmud, *Ilmu Tauhid*, (Pamekasan: Duta Media, 2018), hlm. 27-28.

¹³*Persalaman*, tahap pengucapan salam dari para penari Saman yang ditujukan kepada para penonton yang menandakan pertunjukan Tari Saman sudah dimulai.

*rengum*¹⁴, *dering*¹⁵ dan *salam*. Selain dalam *sya'ir persalaman*, terdapat juga nilai tauhid dalam *sya'ir-sya'ir*, terdapat banyak kalimat yang berbentuk memuji dan meng-Esa-kan Allah. Selain *sya'irnya*, gerakan dalam Tari Saman juga mengajarkan tentang pendidikan ibadah shalat, hal dapat dilihat dari posisi penari yang duduk berbaris yang membentuk horizontal yang menggambarkan posisi shalat berjama'ah.

3. Etika

Kata “etika” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “*ethos*”, sedangkan moral diambil dari bahasa Yunani “*mores*”, dalam bahasa Inggris etika disebut *ethics*. Etika secara terminologis ialah cabang filsafat yang menganalisis tentang pernyataan dasar bagaimana manusia seharusnya dalam berperilaku dan hidup.

Karena etika menjadi cabang dalam filsafat, maka etika sering diistilahkan pula dengan filsafat moral atau *moral philosophy*. Menurut James Rachels, secara subjektifus-objektifus istilah tersebut dapat dimengerti sebagai penyelidikan filosofis yang membahas moralitas. Moralitas menjelaskan tentang bagaimana manusia harus hidup sesuai dengan tuntutan moral yang dipercayai kebenarannya.¹⁶

Nilai etika yang terkandung dalam Tari Saman sangat banyak sekali dikarenakan masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi Agama dan Etika. Salah satu nilai etika yang dapat dijumpai dalam Tari Saman ialah pada tahap *persalaman*. Selesai *rengum* dan *dering*, pada awal permulaan Tari Saman secara langsung memasuki *salam*, biasanya ucapan salam selain ditujukan kepada para penonton juga ditujukan kepada orang-orang tua yang berhadir

¹⁴*Rengum*, adalah suara bergumam dari seluruh penari, yang tidak jelas kata yang dikumandangkan, yang sebenarnya memiliki makna berupa kalimat tauhid, yaitu lafaz “Hmmm”.

¹⁵*Dering*, adalah sambungan dari *rengum* yang berupa lafaz “*Laillahaillahu*” dan seterusnya dalam *sya'ir persalaman*.

¹⁶Nur Prabowo, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2-3.

sebagai tanda hormat terhadap orang yang lebih tua. Makna salam dalam Tari Saman bermakna adab dan etika, yang mana mengajarkan mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang sebagaimana yang diajarkan dalam Islam dan juga mengajarkan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Tidak hanya dalam persalaman bahkan dalam sya'ir Tari Saman juga banyak terdapat sya'ir yang mengajarkan tentang etika terhadap yang tua dan yang muda, terhadap sesama dan juga terdapat sya'ir bagaimana beretika kepada orang tua.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Antropologis adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah manusia dan budayanya. Ilmu ini bertujuan untuk memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk hidup, baik di masa lampau maupun sekarang. Antropologi tidak lebih dari suatu usaha untuk memahami keseluruhan pengalaman sosialnya. Maka hasil maksimum yang diperoleh dari antropologi adalah fenomena yang menunjukkan adanya Tuhan.¹ Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Antropologi pada hakikatnya membahas tentang budaya manusia. Namun dalam budaya, terdapat unsur yang sangat melekat, yaitu agama.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni metode yang membahas tentang suatu kelompok manusia, peristiwa, kondisi yang menyangkut dengan pemikiran, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk penyelidikan tentang keadaan sosial pada wilayah dan lokasi tertentu, kemudian data yang terkumpul dijelaskan dengan berkelompok menurut sifat, kondisi serta jenisnya, setelah itu apabila seluruh data sudah lengkap, maka peneliti akan membuat kesimpulan yang jelas dari penelitian ini.²

¹Koentjaraningrat dan Budi Sutono, *Kamus Istilah Antropologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), hlm. 10.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini peneliti terjun langsung pada objek yang ingin diteliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di lapangan saat meneliti dan dianalisis. Selain itu, juga untuk memperbanyak data dan pendukung data informasi, peneliti membaca buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian kualitatif.³ Selanjutnya, untuk memperbanyak data dan informasi dalam penelitian ini peneliti juga mendatangi responden secara langsung ke tempat penelitian untuk memperoleh informasi yang diberikan masyarakat Gayo Lues.

B. Informan Penelitian

Menurut Moleong, informan penelitian adalah individu yang berfungsi dalam memberikan informasi. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni dalam mendapatkan data penelitian. Narasumber terdiri dari beberapa orang yang mewakili dari keseluruhan masyarakat, yakni masyarakat yang mengerti akan tradisi Tari Saman secara menyeluruh seperti *Ceh*⁴ Saman, para penari Saman serta tetua-tetua yang pernah bergelut di bidang tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif instrumennya ialah peneliti itu sendiri, karena hal tersebut maka peneliti juga harus memiliki wawasan yang luas dan bekal teori, sehingga mampu menganalisis, bertanya, memotret, serta mengkonstruksi situasi sosial yang

³Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

⁴*Ceh Saman*, dalam bahasa Gayo merupakan sebutan kepada penari Saman yang berperan sebagai vokal atau penyanyi yang melantunkan sya'ir Tari Saman dalam penampilan atau pertunjukan Tari Saman.

sedang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.⁵

Data merupakan hal sangat penting yang harus ada dalam sebuah penelitian. Salah satu cara memperoleh data ialah melalui instrumen yang diberikan kepada narasumber. Instrumen dalam penelitian ialah sebagai alat bantu yang diterapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi. Peneliti harus mampu membuat instrumen sebagus mungkin, apapun instrumen itu.

Moleong mengatakan bahwasanya dalam mengumpulkan data, peneliti secara alamiah lebih baik banyak bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat. Hal itu dikarenakan oleh sulitnya mengkhususkan secara tepat apa yang akan diteliti. Searah dengan itu, Nasution mengatakan bahwa "Manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dipandang lebih serasi".

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menyaring data dan informasi yang diperlukan. Untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan melalui pedoman *tape recorder*, wawancara, kamera dan lainnya. Untuk melengkapi instrumen yang dibutuhkan, dibuat pula catatan lapangan, yakni catatan yang tertulis tentang hal apa saja yang dilihat, didengar, dialami serta dipikirkan selama berlangsungnya proses pengumpulan dan refleksi data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal sangat penting dalam penelitian. Karena untuk menemukan jawaban dari setiap tujuan dari penelitian akan senantiasa terdapat pada data-data yang diperoleh dan kemudian diolah sehingga menjadi sebuah hasil dari penelitian.

⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 10.

Data penelitian ini diperoleh peneliti melalui teknis:

1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi penelitian, peneliti mengamati setiap kegiatan dan bagaimana keadaan sosial di lokasi penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat lebih mudah mendekatkan diri dengan masyarakat setempat guna mempermudah peneliti untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai tauhid dan etika dalam Tradisi Tari Saman Gayo Lues sebagai pengkajian dalam penelitian dalam observasi ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam satu topik tertentu.⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur (*semistrukture interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta berpendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷

Dalam melakukan pencatatan hasil dari wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a) Mencatat dilakukan secara langsung ketika wawancara berlangsung.
- b) Mencatat dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 231.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 233.

- c) Mencatat dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).⁸

Pada saat wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara mencatat langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan yang telah dihimpun. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur terdiri dari suatu daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah direncanakan, sumber dari wawancara adalah masyarakat yang berada di beberapa kampung dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Blangkejeren dan Kecamatan Rikit Gaib untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai tauhid dan etika dalam tradisi Saman Gayo Lues.

3. Dokumentasi

Setiap hal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, baik itu mewawancarai sumber-sumber atau melakukan pengamatan, maka tidak lupa pula peneliti mengambil foto sebagai dokumentasi untuk pembuktian bahwa wawancara dan observasi tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini, serta murni dari hasil turun lapangan bukan mengambil penelitian orang lain. Dokumentasi juga berguna untuk melengkapi wawancara dan observasi, berupa telaah buku, rekaman, dan foto-foto.

E. Teknik Analisis Data - R A N I R Y

Setelah data terkumpul maka peneliti akan melakukan verifikasi mana data-data yang dianggap penting (primer), sumber data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh atau diambil langsung dari lapangan berupa hasil wawancara langsung dan perilaku masyarakat melalui penelitian lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para tetua, beberapa *ceh* Saman dan beberapa

⁸P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 51-52.

anggota yang bertugas di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues. Sumber data primer berguna sebagai pendukung hasil wawancara dan dokumentasi.

Hasil wawancara atau data-data yang dianggap kurang penting (skunder), sumber data skunder yang merujuk kepada jurnal dan hasil penelusuran lainnya, maka setelah itu peneliti akan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan satu atau lebih variabel tanpa perlu membandingkan atau mencari hubungan antar variabel.

Penelitian deskriptif dimaksud untuk memberikan gambaran tentang fakta atau populasi tertentu secara sistematis, aktual dan cermat serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa suatu penelitian. Sehingga diperlukan informasi dan pemahaman secara mendalam dan terpadu.⁹

Setiap data yang telah diteliti akan ditelaah melalui tiga cara yaitu; dibagian pertama ada reduksi, reduksi digunakan untuk mengedit nama data yang akan menjadi pokok utama yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Dibagian kedua ada penyajian, pada penyajian ini data yang sudah direduksi akan dideskripsikan kembali dalam sebuah laporan yang bersifat normatif. Dibagian ketiga ada verifikasi, pada bagian ini setiap data yang merupakan hasil dari reduksi, diverifikasi, sehingga menghasilkan kesimpulan.¹⁰

⁹Kris H. Timotius, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, anggota IKAPI, 2017), hlm. 16.

¹⁰Husaini Usman dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bandar Publishing, 2005), hlm. 85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Gayo sebagai suatu suku bangsa, mempunyai kebiasaan-kebiasaan, memiliki adat istiadat, tingkah laku tersendiri, aspirasi, cita-cita, tentang watak yang ideal, memiliki hobi, memiliki ciri khas dan identitas. Dengan kata lain masyarakat Gayo memiliki kebudayaan dan kesenian tersendiri yang berbeda dengan suku bangsa lain.¹

Masyarakat Gayo memiliki dan membudayakan sejumlah nilai budaya sebagai acuan tingkah laku untuk mencapai ketertiban, disiplin, kesetiakawanan, gotong-royong dan rajin (*mu tentu*). Pengalaman nilai budaya ini dipacu oleh suatu nilai yang disebut *bersikemelen* yaitu, persaingan yang mewujudkan suatu nilai dasar mengenai harga diri (*mukemel*). Nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti bidang ekonomi, kesenian, kekerabatan dan pendidikan. Sumber dari nilai tersebut adalah Agama Islam serta adat setempat yang dianut oleh seluruh masyarakat Gayo.²

Gayo Lues memiliki seni dan budaya yang unik seperti, seni tari saman, seni tari bines, seni didong dan seni dabus. Salah satu seni tari yaitu Tari Saman yang sudah diakui sebagai salah satu nominasi warisan budaya tak benda oleh UNESCO tahun 2011 bersama 22 nominasi lainnya. Tari saman adalah sebuah pentas seni tradisional yang merupakan tarian warisan budaya asli suku Gayo di Gayo Lues yang selalu di aplikasikan dalam keseharian masyarakatnya. Dalam tarian ini dinyanyikan *syar* yang berisi

¹Thantawy, *Perkembangan dan pembinaan Masyarakat Gayo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982), hlm. 32.

²<https://joernalinakor.com/mengingatkan/sejarah/dan/kebudayaan/suku/gayo/aceh>, diakses pada 14 Maret 2022.

pesan membangun, keagamaan, nasihat, adat, humor, bahkan romantisme. Gerakan saman menggambarkan alam, lingkungan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo Lues.³

Bagi masyarakat Gayo Lues seni menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam struktur kehidupan mereka sehari-hari. Merupakan hal yang wajar jika didapati fenomena bahwa tradisi kesenian di Gayo Lues bukan sekedar hiburan belaka tetapi seni sudah berurat akar dalam naluri masyarakat Gayo Lues dan hal itu benar adanya. Hal tersebut dibuktikan dari setiap aktivitas yang mereka jalankan, kesenian akan selalu dihadirkan didalamnya.⁴ Misalnya, saat bekerja di sawah atau di kebun para pemuda akan bersya'ir bersama secara bersahutan begitu juga dengan pemuda mereka akan langsung menari pada saat terdengar sya'ir-sya'ir yang dilantunkan. Mereka akan menikmati *denangan* (alunan) lagu dan lemah lembut tarian yang mereka mainkan. Dengan adanya alunan sya'ir dan tarian tersebut membuat mereka menikmati pekerjaan mereka dan lupa dengan rasa lelah yang mereka rasakan. Pada zaman dahulu dalam masyarakat Gayo Lues, jika ada pekerjaan di tempat pemuda atau pemuda maka pemuda dan pemuda akan berbondong-bondong datang untuk bekerja bersama-sama, misalnya menanam kacang, cabe, membajak sawah, dan masa panen padi.

Seni bukan hanya menjadi hiburan semata dalam masyarakat Gayo Lues, akan tetapi menjadi media yang digunakan para orangtua untuk memberi nasehat kepada anak-anak mereka. Ada beberapa jenis kesenian yang dijadikan sebagai media penyampai pesan secara lisan misalnya, kekeberen, Bines, saman, itik-itiken, dan cerita rakyat. Namun, untuk sekarang ini media yang masih digunakan orang Gayo Lues hanya Saman dan tari Bines, sedangkan yang lainnya sudah mulai hilang dan bahkan

³Imam Juaini, *Saman Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hlm. 35.

⁴Ahmad Syai, dkk. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm. 43.

sudah jarang diketahui oleh anak zaman sekarang seperti kekeberan dan cerita rakyat.

Masyarakat Gayo Lues pada umumnya menganut agama Islam. Nilai-nilai kehidupan keseharian masyarakat Gayo Lues tetap berorientasi kepada peraturan serta kaidah-kaidah Islam, termasuk norma-norma yang terkandung di dalamnya. Orang Gayo Lues menjunjung tinggi Adat dan Agama. hal itu dapat dibuktikan dengan adanya satu petuah yang mengatakan, "*hukum ikanung edet, edet ikanung agama*", artinya setiap hukum harus mengandung adat dan setiap adat mengandung agama.⁵

1. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh dan merupakan salah satu gugusan Bukit Barisan yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 02 Juli 2002, melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002, Kabupaten Gayo Lues secara resmi memisahkan diri dari Kabupaten Aceh Tenggara dan membentuk kabupaten sendiri.⁶

Wilayah Gayo terletak di bagian tengah wilayah Provinsi Aceh. Daerah asal kediaman orang Gayo umumnya disebut dataran tinggi Tanah Gayo (Tanah Gayo). Sekarang wilayah tersebut menjadi bagian dari beberapa kabupaten, yaitu:

1. Seluruh Kabupaten Aceh Tengah.
2. Sebagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara.
3. Sebagian kecil dari wilayah Kabupaten Aceh Timur.
4. Seluruh Kabupaten Gayo Lues.⁷

⁵Ahmad Syai, dkk. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*, hlm. 40.

⁶Sunaryo, dkk, *Gayo Lues dalam Angka 2005*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues), hlm. 19.

⁷Agus Budi Wibowo, "Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman", dalam *Suwa: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional Nomor 17*, (2013), hlm. 269-271.

Sehubungan dengan banyaknya pendapat tentang asal mula terciptanya nama Gayo itu sendiri, ada yang menyebutkan teori tentang penamaan Gayo, di antaranya:

Teori pertama, ialah bahwa kata *Gayo* berasal dari dua teori yang diakui oleh orang Gayo secara ilmiah. Berdasarkan *kekeberen*. Pertama, kata *Gayo* berasal dari bahasa etnis Batak Karo yang berarti *Gerep* (kepiting yang hidup di rawa atau di sungai). Lokasi di mana tempat *Gerep* ini hidup masyarakat setempat menyebutnya dengan Pegayon yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Blang Pegayon. Di sini catatan yang penting ialah bahwa kata Gayo bukan menunjuk bahwa pengertian *Gerep* (kepiting), keberadaan dan identitas suatu bangsa atau etnis, tetapi menunjuk kepada lokasi di peta bumi dunia disebut Pegayon (suatu lokasi rawa-rawa, di mana banyak hidup kepiting), terletak di Kampung Porang Blang Pegayon (sekarang: wilayah administrasi Kabupaten Gayo Lues). Pada zaman dahulu, orang-orang yang datang dari desa-desa lain, juga orang-orang yang berada di sekitar lokasi akan mencari kepiting dengan mengatakan: “Mau pergi ke pegayon”.⁸

Teori kedua mengatakan bahwa, kata *Gayo* berkaitan dengan peristiwa tragis yang menimpa Merah Mege, suatu ketika enam saudaranya (abangnya) setuju memasukkan Merah Mege ke dalam sebuah telaga tua di Loyang Datu atas alasan merasa cemburu, karena Muyang Mersa (ayah mereka) dinilai pilih kasih lebih menyayangi Merah Mege dari enam abang kandung Merah Mege lainnya. Pada saat Muyang Mersa mengetahui bahwa anak bungsunya telah pergi, maka upaya pencarian pun dilakukan oleh penduduk setempat dan setelah sehari-hari mencari, Merah Mege akhirnya ditemukan atas bantuan seekor anjing peliharaan Muyang Mersa bernama *pase*, yang setiap hari diam-diam mengantar makanan ke dalam telaga tua itu, tempat Merah Mege berada. Pencarian itu membuahkan hasil, di mana Merah Mege dapat

⁸Yusra Habib Abdul Gani, *Gayo dan Kerajaan Linge*, (Jakarta: Mahara Publishing, 2019), hlm. 21.

ditemukan hidup-hidup. Ketika orang-orang yang menemukan Merah Mege dalam keadaan selamat, mereka secara spontan berseru *Dir Gayo, Dir Gayo, Dir Gayo* yang bermakna selamat/sehat wal'afiat. Pada akhirnya, kata *Dir Gayo* mengalami proses perubahan menjadi kata *Gayo* berarti (selamat sejahtera) dengan menghilangkan kata *Dir*. Peristiwa yang dialami oleh Merah Mege ini, mengingatkan kita kepada kisah Nabi Yusuf AS. yang dizalimi oleh enam saudara kandungnya, yang kemudian diselamatkan, seperti yang dijelaskan dalam kitab Suci al-Qur'an.⁹

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974, status kewedanan diganti dengan sebutan pembantu Bupati. Akan tetapi, sejak tahun 1975-1981 Gayo Lues masih dengan status sedang dalam proses transisi karena Gayo Lues telah menjadi wilayah koodinator pemerintahan 4 kabupaten. Pada tahun 1982, kewedanan Gayo Lues dijadikan Wilayah pembantu Bupati, Gayo Lues diperintah oleh pelayan bupati. Karena keterbatasan otoritas, ditambah dengan luasnya wilayah yang akan dikoordinasikan dan kurangnya pendapatan asli di wilayah Aceh Tenggara bisa mengindikasikan bahwa pembangunan Gayo Lues diproyeksikan.¹⁰

2. Keadaan Geografis Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Gayo Lues adalah wilayah yang terletak di kawasan ekosistem Leuser, dengan demikian memiliki beragam kekayaan alam. Kabupaten Gayo Lues terletak di jantung garis bukit di kaki Gunung Leuser. Sebagian besar masyarakat tinggal di daerah pegunungan, di mana sebagian besar tanahnya baik subur dan dipenuhi dengan sumber daya alam, seperti stroberi, beras, serai, tembakau, nilam, jangle, cabai, cokelat dan nanas.¹¹

⁹<http://Gallerygayo.Com/Gayonesedocumentary/Documentary/Menelisik-Asal-UsulPerkataan-Gayo.Html>, diakses pada 22 Februari 2021.

¹⁰Sunaryo, dkk, *Gayo Lues dalam Angka 2005*, hlm. 37.

¹¹Ahmad Syai, dkk, *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012), hlm. 21.

Dilihat secara geografisnya Kabupaten Gayo Lues berada pada 96° 43' 24" – 97° 55' 24" BT dan 3° 40' 26" – 4° 16' 55" LU. Kabupaten Gayo Lues dengan batas administratif sebagai berikut:

1. Timur: Kab. Aceh Tamiang dan Kab. Langkat (Prov. Sumut).
2. Barat: Kab. Aceh Barat Daya, Kab. Nagan Raya dan Kab. Aceh Selatan.
3. Utara: Kab. Aceh Tengah, Kab. Aceh Timur dan Kab. Nagan Raya.
4. Selatan: Kab. Aceh Selatan, Kab. Aceh Tenggara dan Kab. Aceh Barat Daya.

Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, dan merupakan hasil dari pemekaran wilayah Aceh Tenggara pada dasar hukum Nomor 4 Tahun 2002. Kabupaten Gayo Lues terletak di gugusan bukit, bagian besar dari Taman Nasional Gunung Leuser yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Kabupaten Gayo Lues juga merupakan kabupaten yang paling terisolasi di Aceh. Selain itu, kawasan tersebut adalah asal usul Tari Saman yang pada bulan Desember 2011 telah didefinisikan sebagai warisan budaya dari dunia tak benda oleh UNESCO di Bali pada 24 November 2011.¹²

Kabupaten Gayo Lues memiliki luas wilayah sekitar 5.549,91 km², di mana Kecamatan Pining merupakan Kecamatan terbesar dari 24,33 persen wilayah Gayo Lues. Kecamatan terjauh dari ibukota Kabupaten Gayo Lues adalah Rerebe, ibukota Kecamatan Tripe Jaya, 55 km jauhnya.¹³

Secara administratif Kabupaten Gayo Lues terdiri dari 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Panjang, Blang Jerango, Blangkejeren, Putri Betung, Dabun Gelang, Blang Pegayon, Pining, Rikit Gaib, Pantan Cuaca, Terangun dan Tripe Jaya.¹⁴ Wilayah kabupaten ini berada pada 56,08 persen wilayahnya berada di

¹²Muhammad Yusuf, dkk, *Profil Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2014*. hlm. 4.

¹³Sardi, dkk, *Gayo Lues dalam Angka 2021*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2021), hlm. 5.

¹⁴Yusuf, *Profil Kabupaten*, hlm. 13.

ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pergunungan. Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Atas alasan tersebut Kabupaten Gayo Lues mendapat julukan “Negeri Seribu Bukit”. Kabupaten yang memiliki hawa dingin dengan suhu dapat mencapai 15° Celcius ini dengan topografi wilayah yang berada di kemiringan lahannya rata-rata berkisar antara 25-40 persen.¹⁵

3. Jumlah Penduduk

Sumber utama data penduduk adalah sensus penduduk yang dilakukan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk pertama telah dilakukan sejak tahun 1961.¹⁶ Jumlah penduduk yang mendiami Kabupaten Gayo Lues berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Statistik Kabupaten Gayo Lues. Hasil sensus penduduk tahun 2020 mengungkapkan bahwa Kabupaten Gayo Lues berpenduduk 99.532 jiwa. Dengan terpadat populasi, 31.180 jiwa di Kecamatan Blangkejeren dan dengan populasi terkecil adalah Kecamatan Pantan Cuaca, yakni hanya sebanyak 4.338 jiwa.¹⁷

Daerah Kabupaten Gayo Lues sebagian besar didiami oleh beberapa suku, yakni orang Gayo, orang Jawa, orang Batak, orang Aceh dan lainnya. Kemajuan populasi di Kabupaten Gayo Lues disebabkan oleh pernikahan dan migrasi orang dari luar ke Gayo Lues. Pemerintah pada umumnya bertanggung jawab atas program migrasi mereka, dan tidak mengherankan jika sebagian besar imigran itu adalah orang Batak dan Jawa. Komunitas yang berasal dari luar suku Gayo umumnya bekerja sebagai pegawai sipil, pedagang dan petani yang mengembara atau bermigrasi ke daerah Gayo.¹⁸

¹⁵Yusuf, *Profil Kabupaten*, hlm. 18-19.

¹⁶Sardi, dkk, *Gayo Lues dalam Angka 2021*, hlm. 33.

¹⁷Sardi, dkk, *Gayo Lues dalam Angka 2021*, hlm. 37-38.

¹⁸Ahmad Syai, dkk, *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*, hlm. 28-29.

4. Mata Pencanharian Masyarakat

Mata pencaharian utama sebagian besar komunitas Masyarakat Gayo Lues adalah sebagai petani dengan hasil utama produk, seperti kopi, beras, cokelat, jagung, tembakau, kemiri, sere manis, cabai, nilam, nanas dan durian. Selain itu, masyarakat Gayo Lues secara umum banyak berpotensi sebagai petani, pedagang, sopir mobil /angkot, pegawai negeri, sopir dan sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, ada industri-industri seperti anyaman daun pandan, penyulingan sere wangi, anyaman tikar, dan kerajinan yang membuat sulaman kerawang Gayo dengan motif khas. Masyarakat tradisional Gayo menganut prinsip *keramat mupakat behu berdedele* yang bermakna kemuliaan karena bermufakat berani karena bersama dan *tirus lagu gelgang gelas, bulet lagu umut, rempak lagu re, susun lagu beloyang* bermakna bersatu teguh.

Dengan masuknya dana pihak ketiga ke pasar domestik, maka kebutuhan dana pihak ketiga akan terus meningkat, katanya. Ini berarti bahwa Kabupaten Gayo Lues adalah kabupaten berbasis perekonomian dari sektor pertanian untuk menuju kabupaten agraris yang madani dan sejahtera.¹⁹

B. Pandangan Masyarakat Gayo Lues Terhadap Tari Saman

1. Makna Tari Saman

Secara filosofis Tari Saman dari penuturan masyarakat ada yang mengatakan bahwa kata *Saman* tidak memiliki arti atau definisi, tetapi Tari Saman itu sendiri merupakan sebuah media ilmu yang merupakan anugerah dari Allah SWT. kepada umat manusia sebagai media pembelajaran karena pada masa perkembangan atau munculnya Tari Saman, saat itu masyarakat masih sangat kuno.²⁰ Sehingga dalam perkembangannya kemudian

¹⁹Ahmad Syai, dkk, *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*, hlm. 28-29.

²⁰Hasil wawancara dengan Samsul Bahri di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 09 Januari 2021.

ada beberapa ahli yang mendefinisikan Tari Saman dalam konteks seni tari. Dalam bukunya yang berjudul “Saman, Kesenian dari Tanah Gayo” Rajab Bahry menjelaskan bahwa Tari Saman merupakan salah satu tarian tradisional yang sudah melekat pada masyarakat suku Gayo, yang dimainkan dalam posisi duduk berjejer serta secara berkelompok oleh kaum pria.

Sementara Rasmiwati memaknai Tari Saman sebagai sebuah tarian yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat istiadat masyarakat suku Gayo. Sya’ir dalam Tari Saman menggunakan bahasa Gayo. Biasa dimulai dengan pujian kepada Allah. Selanjutnya, selain itu ada salam sapaan kepada khalayak ramai, berbagai jenis pantun-pantun dan sya’ir-sya’ir. Hal itu sangat bergantung pada tema acara yang sedang digelar. Namun, secara umum dalam sya’ir Tari Saman terdapat rayuan, saran, sentilan-sentilan, serta gombalan yang bertujuan menghibur.²¹ Kedua definisi di atas jelas memaknai Saman hanya dari konteks seni tari saja dan tidak ada yang menjelaskan arti dari kata Saman itu sendiri.

Tari Saman memiliki beberapa elemen-elemen dalam penampilannya dan menjadi sebuah sistem yang terstruktur dalam Tari Saman. Struktur tersebut terdiri dari *Penangkat*, *Pengapit*, *Penyepit* dan *Penupang*, setiap elemen tersebut memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Secara mendetail Rajab Bahry menjelaskan sebagai berikut:²²

- 1) *Penangkat* merupakan tokoh utama dalam Tari Saman atau orang yang menjadi komando dalam Saman. *Penangkat* secara umum melantunkan *salam*, *sek*²³, *jangin*²⁴, atau sya’ir-sya’ir

²¹Risma Wati, *Lanskap Negeri Saman*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017), hlm. 27.

²²Rajab Bahry, dkk, *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*, (Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014), hlm. 60.

²³*Sek*, adalah bagian puncak dalam sya’ir Tari Saman, yang mana dilantunkan oleh satu orang yang biasanya yang memiliki suara paling bagus dan hafal lirik sya’ir yang mereka lantunkan.

dan memberi perintah dengan *sek*. Selain itu, *penangkat* juga memberi aba-aba tentang gerak tari, kecepatan gerakan, perpindahan gerakan dan lain-lain. Intinya *penangkat* dalam Saman adalah seorang pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) *Pengapit* merupakan tokoh pembantu *penangkat* yang posisinya berada di sebelah kiri dan kanan *penangkat*. Tugas utama *pengapit* adalah membantu *penangkat* dalam segala hal. Misalnya *penangkat* kesulitan melantunkan *sek* (mungkin karena lelah), maka *pengapit* segera mengambil alih melantunkan *sek* tersebut, begitu pula jika *penangkat* lupa, baik *lagu* maupun *jangin*, *pengapit* harus bisa mengambil alih tugas. Dapat kita ibaratkan *pengapit* merupakan seorang ulama atau penasehat dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) *Penyepit* merupakan penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan *penangkat*. Sebagai penari ia sangat berperan menjepit (menghimpit), yakni merapatkan antara satu penari dengan penari lainnya sehingga para penari menyatu dalam posisi banjar/bersaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan keutuhan dan keserempakan gerak.
- 4) *Penupang* adalah penari yang paling dipertahankan di ujung kanan dan kiri garis penari itu duduk berjejer. Hal ini juga turut menjaga integrasi sebagai bagian dari pendukung tarian, yang sering disebut *penamatni jejerun* (*jejerun* ialah rumput yang berakar kuat, bawah tanah, dan sulit disingkirkan).²⁵

Ulasan tersebut menjelaskan bahwa setiap elemen yang terdapat dalam Tari Saman ialah suatu kesatuan sistem yang terstruktur serta memiliki peran dan fungsi masing-masing, seperti *pengangkat* yang berperan sebagai tokoh ulama pemberi perintah,

²⁴*Jangin*, dalam bahasa Gayo yang berarti nyanyian/lagu. Rajab Bahry dalam bukunya menjelaskan *Jangin* berupa nyanyian atau sya'ir dengan irama tertentu yang dilantunkan oleh penari Saman secara sendiri atau tunggal.

²⁵Hasil wawancara dengan Usman Ali di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 09 Januari 2021.

pengapit memiliki tugas untuk membantu *penangkat* dalam hal gerak tari dan *penupang* yang memiliki tugas untuk membantu *penangkat* dalam hal menopang keutuhan posisi tari.

1. Urutan Penampilan Tari

Penampilan dalam Tari Saman sendiri memiliki urutan di mana Tari Saman akan ditarikan secara berurut, Rajab Bahry dalam bukunya “Saman, Kesenian dari Tanah Gayo” menerangkan bahwa secara umum urutan penampilan Tari Saman secara berurut seperti uraian berikut:

1) Persalaman

Persalaman terdiri dari *rengum*²⁶, *dering*²⁷ dan *salam*. *Rengum* ialah suara bergumam dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang diucapkan, akan tetapi sebenarnya memiliki makna memuji dan membesarkan nama Allah SWT., dengan lafaz “Hmmm (*rengum*) laillallaahou”, adalah sambungan dari ucapan “Laillahaillahu (*dering*)” dan seterusnya. Gerak Tari Saman sangat terbatas dan sederhana, kepala menunduk dan tangan menghaturkan sembah. Makna dari gerakan *Rengum* ini apabila kita kaji sebenarnya merupakan ucapan kalimat Syahadat yang menunjukkan penyerahan diri kepada Allah SWT., dalam keadaan konsentrasi penuh dan penyamaan vokal yang serentak.

2) Ulu ni Lagu

Ulu ni Lagu ialah kepala lagu, Secara keseluruhan *ulu ni lagu* ini biasanya terdapat di *Saman Jalu* dan ini hanya ada pada saat pertama Tari Saman dimainkan.

²⁶*Rengum*, adalah suara bergumam dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang dikumandangkan, akan tetapi sebenarnya memiliki makna memuji dan membesarkan nama Allah SWT, dengan lafaz “Hmmm” pada tahap pembukaan Tari Saman.

²⁷*Dering*, merupakan kelanjutan dari *Rengum* yang berupa ucapan “Laillahaillahu” dan seterusnya yang juga berada pada tahap pembukaan Tari Saman.

3) Lagu pada Tari Saman

Pada Tari Saman *lagu* sangatlah penting. *Lagu* di sini mewakili gerakan yang harus dilakukan dalam pertunjukan Tari Saman. Tahap ini diperlihatkan kekuatan lengkap tarian antara kecepatan gerak tangan yang menghentak di paha, di dada maupun tepukan tangan serta gerakan badan miring ke kiri dan ke kanan yang secara bersamaan disebut *kuen kiri* (kanan kiri), gerakan tubuh ke atas dan ke bawah (disebut gerakan atas dan bawah), gerakan kepala mengangguk cepat sambil berputar ke bawah (*girik*), berputar ke kiri ke kanan, sambil memetik jari (*kertek*).

4) *Uak ni Kemuh*

Uak ni Kemuh secara harfiah berarti “obat kepanasan/gerah”, yaitu transisi gerak cepat ke gerak lambat, pada titik ini kesempatan bagi para penari untuk merenggangkan ketegangan dan menstabilkan napas. Iringan *sya’ir* dengan nada rendah dan sederhana tidak dipaksa, posisi tubuh duduk sampai lutut, tangan bergerak secara normal memukul, bertepuk tangan, memukul dada, memukul paha disertai dengan suara solo vokal dengan *redet*, kemudian diikuti oleh penari Saman lainnya yang disebut *saur*.

5) Lagu Penutup

Pada tahap ini, gerakan Tari Saman kembali ke awal gerakan, yang merupakan gerakan sederhana, pada saat ini *sya’ir* lagunya merupakan bagian yang sangat penting, pada *sya’ir* lagu perpisahan, permohonan maaf jika pada awal pertunjukan Tari Saman tadi, ada kata-kata yang menyinggung mereka yang menyaksikan tarian dan mereka yang mengadakan pesta, jika ada sikap yang salah dan kata-kata di antara para penari (pada tahap ini di mana tarian dan aktivitas Saman sudah akan berakhir).²⁸

²⁸Rajab Bahry, dkk, *Saman, Keseniah dari Tanah Gayo*, hlm. 67.

2. Makna Gerak Tari Saman

Satu-satunya variasi dalam tarian Saman adalah gerakan tangan, kepala dan tubuh. Kombinasi dari tiga unsur inilah yang menghasilkan jangkauan gerakan Tari Saman yang membuat tarian lebih indah dan unik karena hanya terdiri dari tepukan di dada, tepuk tangan, dan gerakan serupa. Semua penari diperlukan untuk menari dalam harmoni dan biasanya tempo Saman meningkat lebih cepat dan ini membuat Tari Saman menjadi begitu menarik. Sementara kaki tetap di tempat duduknya. Jadi, Tari Saman hanya memiliki satu pola lantai yang merupakan pola lantai sejajar secara horizontal dari pandangan penonton.

Tarian Saman adalah salah satu tarian unik, yang hanya menampilkan tepukan tangan dan gerakan lainnya, seperti *gerak guncang, kirep, lingang, surang-saring* (semua gerak ini adalah bahasa Gayo). Juga, ada dua baris orang yang bernyanyi dalam tepuk tangan dan semua penari harus menari dalam harmoni. Tari Saman ini biasanya lebih sering dalam tempo gerakan yang semakin lama akan semakin cepat, hal tersebut yang membuat Tari Saman lebih menarik.²⁹

Arti yang terkandung dalam gerakan Tari Saman sebagai berikut:

- 1) Pada awal penampilan di mana pemain duduk digaris horizontal di atas, itu merupakan gambaran dari barisan shaf shalat, yang mana peran dari semua penari dalam Tari Saman harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan barisan serta keserentakan gerakan yang dimainkan oleh penari Saman. Ini berarti bahwa masyarakat Gayo adalah masyarakat yang selalu berada dalam satu kesatuan dan kebersamaan.

²⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Husin, di Kampung Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, 29 Januari 2021.

- 2) Peran *penangkat* menggambarkan bahwa dalam kehidupan keseharian masyarakat Gayo selalu dipimpin oleh seseorang yang dianggap lebih mampu memimpin masyarakat.³⁰
- 3) *Pengapit* ialah seseorang yang pembantu *penangkat* pada saat pertunjukan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin akan selalu dibantu oleh seorang wakilnya.
- 4) *Penyepit* ialah para penari pendukung, yang artinya merupakan pengikut atau masyarakat dalam sebuah pemerintahan.
- 5) *Penupang* ialah seseorang yang memiliki peran menjaga keutuhan posisi yang berfungsi untuk menyatukan para penari. Hal ini memiliki artian bahwa ia adalah pembimbing masyarakat ke arah yang baik dan benar, seperti fungsi seorang ulama.³¹
- 6) Penari yang duduk dalam keadaan dua bentuk yang menggambarkan kepada duduk *tahiyyatul awal* dan *tahiyyatul akhir* seperti di dalam shalat.
- 7) Gerak salam memiliki arti bahwa setiap umat muslim dianjurkan untuk saling mengucapkan salam kepada sesama muslim sewaktu bertemu.
- 8) Gerakan tunduk memiliki arti sebagai tanda hormat kepada sesama manusia.
- 9) Memukul dada bermakna sebagai simbol rasa atas kepahlawanan atau patriotik yang ada dalam diri setiap orang Gayo.³²
- 10) *Kertek* atau ketrip jari bermakna keceriaan.
- 11) Memakai daun *kepies* atau daun pandan bermakna menyebarkan wewangian, atau sebagai kebaikan dalam bermasyarakat.

³⁰Imam Juwaini, *Saman Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014), hlm. 76.

³¹Hasil wawancara dengan Samsul Bahri di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 09 Januari 2021.

³²Imam Juwaini, *Saman Aceh*, hlm. 77.

- 12) *Selang-seling* ialah simbol kebersamaan sebagai khazanah dan bukan sebagai penghalang untuk mewujudkan sebuah kehidupan bermasyarakat yang indah.
- 13) Gerak *anguk* atau angguk bermakna berzikir. Hal ini mengandung makna keharusan bagi seorang hamba agar tetap terus berzikir kepada-Nya.
- 14) *Girik* (kepala berputar) memiliki arti bahwa dunia ini selalu berputar. Gerak ini juga menggambarkan bahwa dalam hidup ini akan selalu ada perubahan.
- 15) *Lingang* artinya pepohonan yang terkena hembusan angin, yang berarti bahwa seluruh makhluk maupun benda yang bergerak di bumi ini tidak terjadi dengan sendirinya.
- 16) *Tungkuk* bermakna bersujud atau berserah diri yang mengandung makna bahwa setiap manusia ialah makhluk ciptaan Allah SWT. Karena itu sudah sepatutnyalah agar berserah diri dan bersujud hanya kepada Allah semata.
- 17) Gerak *singkih* merupakan gerakan yang mirip seperti bentuk gerakan “salam” dalam shalat seperti salam ke kiri dan ke kanan.
- 18) Gerak *langkah* bermakna menadahkan tangan ke atas atau sering disebut berdo’a.
- 19) Tepuk tangan ialah simbol dari ekspresi rasa senang atau bahagia yang dirasakan.³³

3. Makna Sya’ir Tari Saman

Sya’ir menjadi bagian paling penting dalam penampilan Tari Saman, sya’ir pada Tari Saman merupakan hal yang sangat penting dan harus ada karena sya’ir sebagai inti cerita yang divisualisasikan ke dalam bentuk gerak. Pada awalnya sya’ir yang disampaikan berisi ajaran-ajaran tentang Islam, untuk menyampaikan dakwah Islam kepada para penonton. Sya’ir pada Tari Saman menggunakan bahasa daerah (Gayo) yang bercampur dengan bahasa Arab, dan memakai puisi tradisional Gayo. Sya’ir

³³Rajab Bahry, dkk, *Saman, Keseniah dari Tanah Gayo*, hlm. 62.

pada Tari Saman memiliki bentuk yang tidak teratur, artinya bersajak bebas, sesuai dengan kemampuan *Ceh*³⁴ Saman dalam menciptakan *sya'ir-sya'ir*, baik yang sudah ada maupun yang spontan.³⁵ Melalui *sya'ir* terjadi komunikasi antara seniman dengan penonton dengan berbagai interpretasi terhadap pertunjukan. *Sya'ir-sya'ir* tersebut kemudian dinyanyikan oleh *Ceh* Saman yang kemudian diikuti oleh penari lainnya secara bersamaan.

Sya'ir serta gerakan pada Tari Saman memancarkan keindahan yang dapat memukau siapa pun yang menyaksikan penampilannya dengan irama yang unik dan tidak sama dengan irama pada tarian daerah lain, sehingga para penonton merasa terhibur dan menikmati setiap persembahannya.³⁶ Tari Saman banyak memiliki nilai dakwah yang disajikan melalui *sya'ir-sya'ir* yang dinyanyikan oleh penangkat. Pertunjukan Tari Saman dimulai dengan kalimat salam yang disampaikan kepada para penonton, dalam *sya'ir-sya'ir* pembuka yang disebut dengan *sya'ir* persalaman banyak tersirat pesan moral yang disampaikan kepada para hadirin yang menyaksikan penampilan Tari Saman, dan diakhiri dengan salam.

Umumnya pada urutan penampilan *sya'ir* Tari Saman dan bentuk-bentuk *sya'ir* Tari Saman beserta maknanya, yaitu:

1. Persalaman

Ucapan salam di awal pertunjukan yang ditujukan kepada para penonton sebagai pembukaan pada awal penampilan Tari Saman, serta ditujukan juga kepada pihak tertentu yang seharusnya disegani serta memohon izin dari mereka untuk menampilkan Tari Saman yang merupakan adab dan etika dalam masyarakat Gayo.

³⁴*Ceh Saman*, dalam bahasa Gayo merupakan sebutan kepada penari Saman yang berperan sebagai vokal atau penyanyi yang melantunkan *sya'ir* Tari Saman dalam penampilan atau pertunjukan Tari Saman.

³⁵Yusnizar Heniwy, *Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas*, hlm. 55.

³⁶Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Seperti sya'ir dalam lagu *persalaman* ini:
Salam mualaikum ku para penonton
Lailaha illa hola
Si male munengon kami berseni
Lahoya, saree e hala lem hallah
Lahoya hele lem helle

Artinya:

Assalamualaikum kepada para penonton
Tiada Tuhan selain Allah
Yang hendak melihat kami berseni
Begitu pula semua kaum bapak
Begitu pula kaum ibu.³⁷

Sya'ir ini bermakna “salam” sebagai tanda kemuliaan yang diikuti pesan ke-Esa-an yang berbentuk doktrin *la ilaha illallah* yang ditujukan pada seluruh penonton yang berhadir saat acara pertunjukan Tari Saman ditampilkan yang mengungkapkan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah.

2. Sya'ir-sya'ir dalam Tari Saman

Sya'ir yang disampaikan penari Tari Saman dalam bentuk sya'ir persalaman, yaitu:

Ungeren gih rejen kurik
Sire kedik-kedik
Seger elom roa tengkah

Artinya:

Kata tidak suka makan ayam
Sambil tertawa-tawa
Sekali dimakan dua potong

³⁷Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Pada sya'ir ini bermakna menggambarkan sifat seseorang dalam keadaan mau-mau tapi malu, yang disampaikan dalam bentuk candaan.³⁸

*Iye kubalik berbalik
Gelap urum terang uren urum sidang
Simunamat punce wae ala ahoo
He nyan e hae ala ahoo*

Artinya:

Iye ku balik berbalik
Gelap dengan terang, hujan dengan reda
Yang memegang punca Dialah, ya Tuhan
Itulah dia, ya Tuhan

Sya'ir ini berarti bahwa Allah-lah yang menciptakan siang dan malam, yang akan mendatangkan berkat berupa hujan dan panas, dan Dialah penguasa seluruh alam semesta. Semua bentuk dalam kehidupan di dunia ini ada aturan, seperti kegelapan dan terang yang mengatur semua adalah Allah SWT.³⁹

*Alam I Gayo ku tanoh e subur
I atas bur muatur senuen ijo
Uten e lues nge pues kayu beratur
Simegah mesehur gunung Leuser ku dunie*

Artinya:

Alam di Gayo ku tanahnya subur
Di atas gunung beraturan tanaman hijau

³⁸Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

³⁹Hasil wawancara dengan Abdul Karim di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Hutannya luas sudah puas kayu bersusun
Terkenal megah gunung Leuser ke dunia

Sya'ir ini mengandung makna bahwa alam di Gayo Lues memiliki lahannya subur serta pergunungan yang ditumbuhi tanaman hijau. Dengan hutan yang lebat dan luas serta pergunungan Leuser yang sudah dikenal oleh seluruh dunia.

*Gere ku sangka
Aha ke nasib ku bese
Berumah rerampe itepi ni paya
Suyene uluh, nge turuh supue sange*

Artinya:

Tidak kusangka
Aha kalau nasib ku begini
Berumah rerampe (beratap dedaun kelapa) di tepi rawa
Tiangnya bambu, sudah bocor atapnya

Dalam hal ini sya'ir berarti ratapan hidup panjang yang selalu hidup dalam keadaan ketidakmewahan, seolah tidak pernah tahu kapan nasib ini akan berubah. Hidup sebagai orang miskin bukanlah halangan untuk terus bermurah hati kepada orang lain sepanjang kehidupan. Kemurahan hati dan kemuliaan menjadi satu membimbing dalam kehidupan bersama orang lain.⁴⁰

3. Lagu Penutup

Lagu penutup pada Tari Saman mencakup ucapan selamat tinggal, berupa permintaan maaf jika mungkin selama pertunjukan berlangsung ada terdapat kata-kata dalam lagu yang menyinggung perasaan para tamu yang menghadiri pertunjukan Tari Saman. Contoh lagu penutup, yaitu:

⁴⁰Hasil wawancara dengan Kail Rune, di Kampung Tungal Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

*Kerna langkah ni kami serapah
Berijin mi biak sudere
Kese die ken cerak kami salah
Muniro maaf ku ama ine*

Artinya:

Karena langkah kami segera bergegas
Mohon izin kepada sanak saudara
Sekiranya ada ucapan kami salah
Mohon maaf kepada bapak ibu.⁴¹

Pada sya'ir ini memiliki makna sebagai metafora bahwa jika sesuatu harus datang secara tiba-tiba, jangan pernah goyah dalam hati untuk berpaling. Sya'ir tersebut ialah menjelaskan tentang keteguhan hati serta keteraturan seseorang dalam kehidupan dan keimanan seorang muslim.

Sya'ir dalam Tari Saman tidak hanya menyampaikan pesan sebagaimana dijelaskan di atas, namun sya'ir-sya'ir yang terdapat dalam Tari Saman juga sebagai alat penyampai pesan-pesan dakwah yang berupa ajaran Islam, biasanya penari melalui lantunan sya'ir-sya'irnya secara langsung menyampaikan pesan dakwah seperti yang terdapat di bawah ini:

*Urum bismillah
Urum bismillah
Nyan e haillalah
Kusurak-surak pemulo*

Artinya:

Dengan mengucapkan *bismillah*
Kuteriak-teriak pertama

⁴¹Hasil wawancara dengan Seleman di Kampung Utel, Kecamatan Rikit Gaib, 04 Februari 2021.

*Assalamualaikum mulo ari kami sayang,
Assalamualaikum mulo ari kami sayang
Kusalam ni kami salam sejahtera
Kusalam ni kami salam sejahtera*

Artinya:

*Assalamualaikum pertama dari kami sayang,
Assalamualaikum pertama dari kami sayang,
Salamnya kami adalah salam sejahtera
Salamnya kami adalah salam sejahtera*

*Narkoba, narkoba aduhai ganja aaa,
Sabuu, sabuu, sabuu, sabuu, bisagila
Jangan dipakai, jangan dipakai wahai remaja aa
Merugikan, merugikan kita semua⁴²
Bersatu mi kite
Enti dewe dawi
Putih tene megah
Merah tene berani*

Artinya:

*Bersatulah kita
Jangan bertengkar dengan sesama
Putih tanda megah
Merah tanda berani*

*Sabang Merauke pulau Indonesia
Bermacam suku banyak bahasa
Bermacam suku banyak bahasa*

⁴²Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Tari Saman ini juga biasanya dimainkan di dekat sarana pendidikan, yakni di dekat menasah dan mesjid guna untuk menjaga kondisi ketidakseimbangan sosial masyarakat dengan ajaran Islam, Muhammad Husin menjelaskan bahwasanya “Tari Saman merupakan tarian yang berbentuk relatif dapat diubah-ubah oleh siapapun dengan tujuan membangun dan tidak mengurangi ciri khas kegayoannya”.⁴³

4. Hubungan Tari Saman dengan Masyarakat Gayo Lues

Masyarakat Gayo Lues percaya bahwa Tari Saman adalah identitas mereka karena Tari Saman sudah ada dan diteruskan dari masa kanak-kanak ke remaja bahkan sampai usia tua. Tari Saman juga menjadi budaya bagi masyarakat Gayo Lues dan dilaksanakan secara berkelanjutan seperti yang dijelaskan sebelumnya, dengan kata lain tidak hanya untuk mengisi kebutuhan akan seni, tetapi juga sebagai kebiasaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo Lues, dengan Tari Saman sebagai budaya, maka nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Saman itu sendiri akan selalu meresap dalam masyarakat, baik dalam nilai-nilai keagamaan maupun adat istiadat.⁴⁴

Tari Saman yang berasal dari dataran tinggi Gayo telah berkembang sejak dahulu. Namun jika ditanya kapan masyarakat Gayo mulai bermain Saman, jawaban yang sering ditemui dalam bentuk “konon katanya”. Mereka sering menjawab “bapak saya dahulu tukang Saman (penari Saman)” dan “kata bapak saya, bapaknya adalah tukang Saman (penari Saman) juga” dan begitulah seterusnya. Pola jawaban ini tidak salah karena mereka yang menjawab demikian dikarenakan sewaktu mereka masih kecil mereka melihat memang benar bahwa keluarganya dari bapaknya,

⁴³Hasil wawancara dengan Rabusin di Kampung Centong, Kecamatan Blangkejeren, 30 Januari 2021.

⁴⁴Ridwan Abd Salam, *Tari Saman*, (Jakarta: Wahana Bina Prestasi, 2011), hlm. 170.

pamannya serta kakeknya juga bermain Tari Saman dan begitu seterusnya sampai ke atas.⁴⁵

Hubungan Tari Saman sangat mendarah daging bagi masyarakat Gayo, bahkan pada masa dulu jika ada dua pemuda yang duduk di atas sebuah kursi yang mana mereka duduk rapat tanpa sadar bahkan mungkin secara sadar mereka melakukan gerakan Tari Saman walaupun hanya berdua saja dan tidak dengan posisi duduk yang seperti Tari Saman pada umumnya. Pada masa dahulu melantunkan sya'ir Tari Saman seolah bisa merasakan betapa indahnya sya'ir dan gerakannya, seperti elemen-elemen dan unsur-unsur Tari Saman yang ada di hati keluar seolah menjadi kesenangan tersendiri apabila melakukan tarian Saman tersebut.⁴⁶

Dari keterangan di atas, Tari Saman itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Gayo Lues. Hal ini dapat dengan jelas dibuktikan oleh 5.057 penari yang mempertunjukkan tarian Saman pada 24 November 2014, dan pada penampilan Tari Saman dengan 12.262 penari pada 13 Agustus 2017, para penari bisa berlatih dalam waktu singkat dan dapat melakukan gerakan serentak dalam jumlah penari yang banyak. Jika ini bukan merupakan kegiatan yang sudah membudaya dan melekat pada diri masyarakat Gayo, hal ini akan sulit untuk bisa dilaksanakan dengan rapi.

Tari Saman telah lama menjadi kebiasaan adat istiadat dalam masyarakat Gayo dan dengan demikian menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat Gayo. Aktivitas utama dalam Tari Saman ini ialah *Saman Jalu* (adu). Kegiatan ini berkembang sejak dahulu dan hingga kini masih berlangsung dengan baik.

⁴⁵Hasil wawancara dengan Dharmika Yoga di Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, 16 Desember 2020.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Salihan di Kampung Ujung Dah, Kecamatan Blangkejeren, 05 Januari 2021.

5. Pengaruh Tari Saman

Tari Saman memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan akhlak atau etika, dikarenakan dengan adanya Tari Saman membantu membentuk karakter asli Suku Gayo di bidang tauhid dan etika. Secara tidak langsung, Tari Saman dalam sya'irnya mengandung makna ke-Esaan atau mengakui adanya Tuhan yang terdapat dalam syai'r Tari Saman pada bagian *persalaman*. Tari Saman juga membentuk etika mengenal tentang musyawarah, cara menjalin silaturahmi, bagaimana secara umum praktek pendidikan shalat dan adab memulikan tamu sesuai dengan Hadis Nabi SAW. tentang memulikan tamu.⁴⁷

Salah satu pengaruh Tari Saman terhadap masyarakat Gayo ialah perubahan perspektif berpikir masyarakat. Tari Saman merupakan jati diri dan identitas bagi masyarakat Gayo.⁴⁸ Tari Saman sudah ada dan diwariskan sejak zaman nenek moyang yang dilakukan oleh banyak kalangan, baik anak-anak, pemuda bahkan hingga orang tua. Bagi masyarakat Gayo, Tari Saman juga merupakan budaya yang dilakukan secara terus-menerus, selain itu Tari Saman tidak hanya sekedar mengisi kebutuhan seseorang terhadap seni, tetapi juga sebagai adat kebiasaan yang tidak dapat dihapuskan dari kehidupan masyarakat. Tari Saman sebagai kebudayaan, maka dengan nilai yang terkandung di dalam Tari Saman sehingga akan selalu dijiwai dan dijaga oleh masyarakat Gayo, baik dalam nilai agama maupun nilai adatnya, seperti persaudaraan, adab, persatuan atau kekompakan dan nilai dakwah.

Pengaruh Tari Saman juga sangat besar terhadap penerapan nilai persaudaran dalam hubungan sosial masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo dapat menjalin ikatan silaturahmi dan persaudaraan, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga hingga antar satu desa dengan desa lainnya melalui Tari Saman.

⁴⁷Hasil wawancara dengan Dharmika Yoga di Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, 16 Desember 2020.

⁴⁸Ridwan Abd Salam, *Tari Saman*, hlm. 73.

Seperti yang kutip dari penjelasan salah seorang masyarakat setempat mengenai Tari Saman saudara, “Masyarakat menyadari bahwa Tari Saman bisa menjalin persaudaraan tujuh keturunan”.⁴⁹ Penjelasan tersebut menggambarkan bahwasanya Tari Saman memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam diri masyarakat Gayo.

Selain penjelasan di atas, salah seorang masyarakat yang bergelut di bidang Tari Saman juga menjelaskan bahwa melalui Tari Saman ini, masyarakat gayo menjalin persaudaraan antara desa ini dan desa lainnya, bahkan dapat dikatakan apabila semua orang melakukan Tari Saman, maka sudah tidak ada lagi yang namanya perang atau kekerasan, karena kita semua sudah bersaudara dikarenakan Tari Saman”.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh Tari Saman pada masyarakat Gayo sangatlah besar meliputi banyak aspek, tidak hanya pada cakrawala berpikir masyarakat, tetapi juga pada hubungan sosial masyarakat Tari Saman memiliki pengaruh yang besar.

C. Nilai Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues

1. Nilai Tauhid

Tari Saman memiliki banyak nilai yang terkandung di dalam sya’ir maupun gerakannya. Nilai tauhid dalam Tari Saman dapat dijumpai pada sya’ir persalaman di awal permulaan tarian. *Persalaman* terdiri dari *rengum*, *dering* dan *salam*. *Rengum* adalah suara berguman dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang dikumandangkan, akan tetapi sebenarnya memiliki makna memuji dan membesarkan nama Allah SWT., dengan lafaz “Hmmmm (*rengum*) laillallaahou”, adalah sambungan dari ucapan “Laillahaillahu (*dering*)” dan seterusnya. Gerak Tari Saman sangat terbatas dan sederhana, kepala menunduk dan tangan

⁴⁹Hasil wawancara dengan Duan Dori di Kampung Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren, 04 Januari 2021.

⁵⁰Hasil wawancara dengan Muklis di Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, 16 Desember 2020.

menghaturkan sembah.⁵¹ Makna dari gerakan *Rengum* ini apabila kita kaji sebenarnya merupakan ucapan kalimat syahadat yang menunjukkan penyerahan diri kepada Allah SWT., dalam keadaan konsentrasi penuh dan penyamaan vokal yang serentak.

Selain dalam sya'ir *persalaman* yang mengandung pesan Islam dalam gerakan dan sya'ir Tari Saman juga terdapat pesan Islam dan nilai tauhid, yang mana dalam gerakan dan sya'ir Tari Saman juga mengajarkan tentang pendidikan ibadah shalat. Pendidikan praktis tentang praktek ibadah shalat dalam Tari Saman ditemukan pada makna gerak duduk horizontal (berjama'ah), keadaan duduk dengan bentuk (*tahiyyatul awal* dan *tahiyyatul akhir*), gerak *anguk* (berzikir), gerak *tungkuk* (rukuk), gerak *singkih* (bentuk salam ke kanan dan ke kiri dalam shalat), gerak *langak* (berdo'a). Simbol dan makna gerak dalam Tari Saman merupakan bentuk-bentuk gerakan yang diambil dari gerakan shalat.

Adapun sya'ir pada tahap *persalaman* dalam penampilan Tari Saman yang mengandung nilai tauhid seperti sya'ir Tari Saman sebagai berikut:

Rengum/Dering

Hmm laila la ho

Hmm laila la ho

Hoya-hoya, sarre e hale lem hahallah

Lahayo hele lem hehelle le enyan-enyan

Ho lam an laho

A R - R A N I R Y

Artinya:

Hemm tiada Tuhan selain Allah

Hemm tiada Tuhan selain Allah

Begitulah-begitulah, semua kaum bapak begitu pula kaum ibu

Nah itulah-itulah

Tiada Tuhan selain Allah

⁵¹Hasil wawancara dengan Hasbullah di Kampung Durin, Kecamatan Blangkejeren, 19 Desember 2020.

*Salam kupenonton
Salamualaikum kupara penonton
Laila la aho
Simale munengon kami berseni
Lehayo, sarre e hala lem hal hahalallah
Lahoya hele lem hele
Le enyan-enyan
Ho lam an laho
Salam ni kami kadang gih mera kona
Laila la aho
Salam merdeka I buh ken tutupe
Hiye sigenyan e nyan e alah
Nyan e hailallah
Laila la aho, ala aho*

Artinya:

Salam kepada para penonton
Assalamualaikum wahai para penonton
Tiada Tuhan selain Allah
Yang hendak melihat kami berseni
Begitu pula semua kaum bapak
Begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah
Salam kami mungkin tidak semua kena
Tiada Tuhan selain Allah
Salam merdeka yang jadi penutupnya
Ya, itulah, itulah, aduh
Itulah, kecuali Allah
Tiada Tuhan selain Allah, selain Allah.⁵²

⁵²Ahmad Baja, "Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman", dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Nomor 3*, (2018), hlm. 229-230.

Memahami teks dari sya'ir dalam tarian Saman, awal paragraf pada sya'ir disebutkan sebagai kalimat *tahlil* yang merupakan awal pembukaan pada sya'ir Tari Saman. Kalimat ini adalah sebuah frase penting dalam doktrin Islam, karena memahami konteks kalimat ini akan meyakinkan seorang Muslim dalam ibadah dan memposisikan dirinya sebagai hamba yang menyerahkan dirinya kepada Allah. Sya'ir yang dibungkus dalam seni Tari Saman dengan menggunakan kalimat *tahlil* akan menunjukkan kepada publik bahwa seni Tari Saman mengandung pesan dakwah yang berisi nilai tauhid di dalamnya dan juga dalam bentuk pemurnian sya'ir tauhid dalam Tari Saman dijadikan sya'ir dakwah. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surah al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Maha hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.⁵³

⁵³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 52-53.

Berdasarkan teks di atas, itu menggambarkan tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Allah Yang Maha Kuasa, sehingga dalam sya'ir Tari Saman disebutkan kalimat *tahlil* di awal pembukaan pertunjukan. Di sini manusia dituntut untuk memiliki satu keyakinan dalam keberadaan Tuhan, yaitu Allah SWT. Sebagai umat Islam memiliki kepercayaan pada Tuhan, itu adalah wajib bahwa itu akan memimpin umat manusia dengan cara yang benar.

Sya'ir dalam pembukaan Tari Saman di bagian kedua adalah pesan aqidah dan nilai tauhid yang ditemukan dalam kalimat "*Laila la aho, Simale munengon kami berseni*" yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah, yang hendak melihat kami berseni".

Inti dari kalimat tersebut adalah bahwa dalam seni Tari Saman memiliki aspek estetika yang dilihat dari segi harmoni dan koordinasi gerak, sya'ir, irama dan model busana, sehingga pertunjukan Tari Saman akan terlihat menarik di mata penonton dan indah di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nada suara sya'ir-sya'ir dilantunkan bukan hanya mengandung keindahan, tetapi juga mengandung nilai etika dan tersembunyi di dalamnya, tidak hanya memiliki pesan moral kepada penonton tetapi juga sebagai nilai moral untuk para penarinya.⁵⁴

Ucapan salam dalam sya'ir Tari Saman juga memiliki pengaruh pada moral yang dianggap sebagai etika berseni. Selain itu, pengucapan salam dalam sya'ir Tari Saman adalah untuk mendorong penonton agar terus memperhatikan tarian yang berirama, baik dari gerak maupun sya'ir. Jadi, pesan itu akan disampaikan kepada para penonton yang menyaksikan pertunjukan tarian Saman.

⁵⁴Ahmad Baja, "Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman", dalam *Jurnal Komunikasi*, hlm. 230-231.

2. Nilai Etika

Nilai Etika yang terkandung dalam Tari Saman sangat banyak sekali, karena masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi agama dan etika. Salah satu nilai etika juga dapat dijumpai pada *sya'ir persalaman*. Selesai *rengum* dan *dering*, pada awal permulaan tari secara langsung memasuki *salam*, dengan ucapan “*Assalamualaikum*” salam pertama kepada para penonton sebagai pembuka pertunjukan acara Tari Saman tersebut, dan dilanjutkan salam kepada pihak-pihak tertentu yang patut dihormati dan dimohon keizинannya mereka *menari Saman*.⁵⁵ Tahap awal dalam penampilan Tari Saman adalah *persalaman* yang berisi ucapan salam sebagai penghormatan kepada orang tua dan perangkat kampung serta para tamu undangan yang berhadir dan diiringi dengan lagu *rengum*.⁵⁶

Makna salam dalam Tari Saman bermakna adab dan etika, yang mana mengajarkan mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, dan juga mengajarkan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Biasanya ucapan salam selain ditujukan kepada para penonton juga ditujukan kepada orang-orang tua yang berhadir sebagai tanda hormat terhadap yang lebih tua.

Menurut Dharmika Yoga dalam tesisnya menjelaskan, berdasarkan teori nilai, aspek etika dalam Tari Saman meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan dimensi kecerdasan.

- 1) Dimensi spiritual meliputi akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku ibadah serta hubungan dengan sesama, keimanan, serta ketakwaan seorang hamba. Pendidikan akhlak menitikberatkan kepada perilaku, sikap serta tabiat yang mengekspresikan nilai kebaikan yang dimiliki dan menjadikannya sebagai kebiasaan

⁵⁵Hasil wawancara dengan Nurdin di Kampung Badak, Kecamatan Blangkejeren, 21 Desember 2020.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji mencakup pada sikap amanah, jujur, ikhlas, tawakal, sabar, bersyukur, serta memelihara diri dari dosa-dosa, baik besar maupun dosa kecil, husnudzan, qana'ah, pemaaf, suka menolong dan sebagainya.

- 2) Dimensi budaya meliputi, karakter diri yang mandiri, bertanggung jawab dalam kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara menyeluruh menitikberatkan pokok pembahasan tentang bagaimana karakter diri seorang muslim terbentuk sebagai individu yang diarahkan kepada pengembangan dan peningkatan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar (bawaan) ditingkatkan dan dikembangkan dengan adanya pembiasaan serta bimbingan dalam bersikap, berpikir dan bertindak laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar (lingkungan) dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam, seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi. Sementara faktor-faktor pengajaran dilakukan dengan mempengaruhi individu melalui proses dan upaya untuk membentuk kondisi yang mencerminkan pola hidup selaras dengan norma-norma Islam, seperti nasihat, dorongan, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan hubungan harmonis di lingkungan. Tanggung jawab sosial dapat dilakukan dalam hubungan sosial yang menciptakan kegiatan melalui penerapan nilai-nilai moral dalam pergaulan sosial, seperti melatih diri untuk menahan diri dari penyimpangan yang keji dan tercela, mempercepat hubungan kerja sama dengan menjauhi perbuatan yang mengarah pada rusaknya hubungan sosial, meningkatkan pekerjaan baik dan mendatangkan manfaat dalam masyarakat.

- 3) Dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai etika dalam tradisi Tari Saman dari aspek dimensi spriritual antara lain adalah sebagai berikut:

a. Adab Memuliakan Tamu

Syari'at Islam menaruh perhatian besar tentang adab memuliakan tamu. Adab memuliakan tamu dalam Tari Saman terdapat pada tahap *Munalo* (penyambutan) dan *Melengkan* (pidato adat). *Munalo* dalam Tari Saman merupakan kegiatan menyambut tamu undangan secara adat Gayo. Menurut penuturan masyarakat *munalo* adalah suatu proses penjemputan tamu undangan secara adat Gayo yang diiringi dengan nyanyian *Didong Alo* (*didong* penyambutan tamu) yang dimainkan oleh sejumlah pemuda yang berasal dari kedua kampung sebelum tamu undangan sampai ke tempat penyambutan utama *Bangsal* (panggung), *bangsal* dalam bahasa Indonesia bermakna tempat utama pergelaran Tari Saman yang dibangun bersama-sama oleh pemuda kampung, pada perkembangannya *bangsal* diganti menjadi *Mersah* (mushalla) atau rumah adat yang ada di kampung.⁵⁸

Proses adat selanjutnya dalam penyambutan tamu undangan Tari Saman adalah duduk bersama *Jema Opat* (orang empat) dari kedua kampung di atas *Ampang* yang telah disediakan oleh *Sukud* (tuan rumah). *Ampang* adalah tikar khusus yang digunakan sebagai alas duduk untuk tamu kehormatan. *Jema Opat* adalah orang tetua yang dihormati dalam struktur perangkat kampung menurut adat Gayo. *Jema Opat* (orang empat) terdiri dari perwakilan *Sudere*

⁵⁷Dharmika Yoga, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saman Gayo" (Tesis Pendidikan Agama Islam, STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, 2018), hlm. 13-15.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Kari di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

(saudara), *Urang Tue* (orang tua), *Pegawe Desa* (pegawai/ perangkat desa) dan *Pemude* (pemuda desa). Dalam proses duduk bersama ini juga diserahkan *Batil* oleh *Sukud* (tuan rumah) kepada tamu undangan dan diiringi dengan *Melengkan* (pidato adat) secara singkat yang berisi tentang sya'ir dan ucapan selamat datang kepada seluruh tamu undangan yang telah hadir di kampung tuan rumah. Tujuan dari Prosesi *Munalo* dalam Tari Saman adalah untuk mempersiapkan segala sesuatunya lengkap dan sempurna sebelum tamu undangan dibawa ke tempat penyambutan utama (*bangsal*).⁵⁹

Demikianlah masyarakat Gayo dalam etika memuliakan tamu, karena masyarakat Gayo memandang tamu itu sebagai *Reje* (raja) yang harus dihormati dan dimuliakan.

b. Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi dalam Tari Saman terdapat pada tahap pembagian *Serinen* (sahabat) dan pelepasan. Menurut penuturan masyarakat, *serinen* dalam Tari Saman dimaknai sebagai menjalin silaturahmi melalui sahabat, seperti sahabat pada masa Nabi Muhammad SAW. Artinya menjalin silaturahmi baru sesama *serinen saman* tanpa adanya hubungan darah seperti antara Desa Rema Baru Kabupaten Gayo Lues dengan Desa Suka Makmur Kabupaten Aceh Tenggara melalui Tari Saman dan menjalin hubungan silaturahmi ini akan terjalin secara turun-temurun.⁶⁰ Senada dengan itu, menurut masyarakat setempat *serinen* ialah mengangkat orang lain yang ditemui pada kegiatan Tari Saman menjadi kerabat atau saudara angkat yang memiliki kedudukan yang sama antara saudara angkat dan saudara kandung.

Serinen (sahabat) juga menjadi hal yang sangat sakral dalam Tari Saman karena bertujuan untuk membangun tali silaturahmi melalui kegiatan kesenian Tari Saman. Setelah proses pembagian *serinen*, semua tamu undangan yang telah memiliki

⁵⁹Hasil wawancara dengan Khairul Abdi di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Kamaluddin di Kampung Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, 28 Januari 2021.

serinen (sahabat) selanjutnya akan dibawa ke tempat kediaman oleh masing-masing *serinen* (sahabat), tuan rumah bertanggung jawab penuh terhadap keperluan dari masing-masing *serinen* (sahabat) selama dua hari dua malam sampai acara kegiatan Tari Saman selesai.

Sedangkan acara pelepasan menurut masyarakat merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan Tari Saman setelah dua hari dua malam saling menjalin silaturahmi, baik sesama *serinen* (sahabat) maupun sesama masyarakat secara umum. Pada prosesi ini juga masih menampilkan Tari Saman terakhir (perpisahan) dengan *sya'ir-sya'ir* ucapan terima kasih mohon izin kembali ke kampung halaman dan lain-lain. Pada acara pelepasan yang dilakukan dipusatkan di *Bangsar* yang diikuti oleh seluruh masyarakat *Sukud* (tuan rumah) dan tamu undangan untuk saling bermaaf-maafan, selanjutnya jalan bersama-sama mengantarkan tamu undangan menuju jalan besar tempat kendaraan mereka menunggu, pada saat tamu undangan hendak pergi maka masing-masing *serinen* (sahabat) menyerahkan *selpah* kepada tamu undangan. *Selpah* adalah berupa oleh-oleh untuk di jalan dan dibawa pulang untuk keluarga di rumah dari *serinen* sebagai hadiah dan cendera mata dari saudara.⁶¹

c. Pembiasaan Salam

Pembiasaan salam dalam Tari Saman ditemukan dalam *sya'ir persalaman*. Tari Saman memiliki pesan-pesan verbal kaya akan nilai-nilai etika yang disebut dengan *sya'ir*. Contoh *sya'ir persalaman* dalam kegiatan Tari Saman seperti berikut:

*“Mmmmm woi lesa, oi lesa, oi lesa lesalama alaikum
Mmmmm woi lesa, oi lesa, oi lesa lesalama alaikum”*⁶²

⁶¹Hasil wawancara dengan Kari di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

⁶²Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Makna denotasi kalimat sya'ir di atas setelah dianalisis secara makna simbol kalimat tersebut bermakna ucapan assalamualaikum. Makna konotasi dalam sya'ir di atas adalah ucapan assalamualaikum merupakan ucapan salam umat muslim ketika bertemu dengan orang banyak.

Ada banyak sekali sya'ir *persalaman* dalam Tari Saman mulai dari salam pembukaan, salam penghormatan dan salam penutup. Dapat disimpulkan bahawasanya dalam Tari Saman mengajarkan pembiasaan kepada masyarakat melalui lantunan sya'ir yang mengajarkan atau membiasakan mengucapkan salam setiap bertemu dengan sesama muslim.

Pada penampilan Tari Saman setelah sya'ir yang berupa *tahlil* pada pembuka pertunjukan Tari Saman dilantunkan, maka ucapan yang tersirat seperti ucapan salam, yakni:

*Salam kupenonton
Salamualaikum kupara penonton
Laila la aho
Simale munengon kami berseni
Lehayo, sarre e hala lem hal hahalallah
Lahoya hele lem hele
Le enyan-nyan
Ho lam an laho
Salam ni kami kadang gih mera kona
Laila la aho
Salam merdeka I buh ken tutupe
Hiye sigenyan e nyan e alah
Nyan e hailallah
Laila la aho, ala aho*

Artinya:

Salam kepada para penonton
Assalamualaikum wahai para penonton
Tiada Tuhan selain Allah

Yang hendak melihat kami berseni
Begitu pula semua kaum bapak
Begitu pula kaum ibu
Nah itulah-itulah
Tiada Tuhan selain Allah
Salam kami mungkin tidak semua kena
Tiada Tuhan selain Allah
Salam merdeka yang jadi penutupnya
Ya, itulah, itulah, aduh
Itulah, kecuali Allah⁶³

Ucapan salam dalam sya'ir Tari Saman juga memiliki efek pada perilaku yang dianggap sebagai etika berseni. Selain itu, ucapan sya'ir salam pada Tari Saman adalah untuk mendorong penonton untuk terus memperhatikan tarian yang berirama, baik gerak maupun sya'ir. Jadi, pesan yang disampaikan akan tersampaikan kepada semua penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan Tari Saman. Sya'ir di atas menggambarkan keadaan tarian yang akan ditampilkan, sya'ir berkaitan dengan hal-hal yang harus diperhatikan, tidak hanya oleh penonton, tetapi juga diperhatikan oleh para penari yang melakukan tarian Saman. Ucapan salam yang dalam posisi hampir merebahkan badan memberikan kesan sopan santun yang hendaknya disampaikan pada setiap gerakan yang diperhatikan oleh para penonton.

Sedangkan nilai-nilai etika dalam tradisi Tari Saman dari aspek dimensi budaya antara lain sebagai berikut:

1. Musyawarah

Musyawarah dalam Tari Saman terdapat pada persiapan *Mango* (mengundang). Menurut penuturan masyarakat diketahui bahwa tahap awal persiapan pergelaran Tari Saman adalah mengadakan musyawarah internal kampung yang diikuti oleh

⁶³Ahmad Baja, "Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman", dalam *Jurnal Komunikasi*, hlm. 320.

seluruh pemuda dan pemudi serta para perangkat kampung. Tujuan diadakannya musyawarah kampung ini adalah untuk membentuk panitia dari pihak tuan rumah, menentukan jadwal dan menentukan calon lawan tanding. Semangat kebersamaan dan gotong-royong menjadi modal utama untuk suksesnya pergelaran Tari Saman, sehingga semua keputusan yang ditetapkan telah dimusyawarahkan bersama-sama oleh seluruh komponen masyarakat.⁶⁴ Sementara tahap *mango* (mengundang) menurut penuturan masyarakat adalah prosesi mengundang dengan cara mendatangi calon tamu yang akan diundang, yaitu mengirim kepada ketua kampung.

Tari Saman juga mengajarkan agar segala sesuatu yang akan dilaksanakan hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu, dan melibatkan beberapa anggota kampung dengan tujuan supaya suatu acara berjalan dengan lancar dan di sana semua orang berhak mengeluarkan pendapat dan ide yang akan dipertimbangkan lagi bersama.

2. Disiplin

Disiplin dalam kegiatan Tari Saman ditemukan pada setiap rangkaian kegiatan yang ada dalam Tari Saman mulai dari tahap persiapan sampai dengan selesai, pada tahap persiapan, misalnya seluruh elemen masyarakat, baik penari, kepanitiaan, para orang tua dan tokoh adat semua dituntut harus memiliki mental disiplin diri sehingga terciptalah disiplin kelompok. Seperti para penari Tari Saman harus memiliki disiplin diri yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati melalui musyawarah, seperti latihan sesuai jadwal, menjalin kerja sama kelompok dan kekompakan sehingga terciptalah tarian yang berkualitas.

Kemudian dari kepanitiaan juga dituntut memiliki disiplin diri dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai hasil musyawarah untuk mewujudkan pelayanan prima dalam pelaksanaan pergelaran Tari Saman.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Abu Rahmat di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

3. Nilai Persatuan dan Persaudaraan

Sejak zaman dahulu tradisi Tari Saman Jalu antara desa yang satu dengan yang lain sudah menjadi sebuah media yang menyatukan semua kalangan di masyarakat Gayo Lues yang hingga saat ini masih berlanjut guna memperkuat tali persaudaraan antara sesama, lewat Tari Saman masyarakat dapat membangun solidaritas yang tinggi, baik itu di pedesaan maupun di kota-kota besar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Duan Dori, “Tari Saman itu bisa dijadikan sebagai fasilitas pemersatu antara desa dengan desa, individu dengan individu”.⁶⁵

Tari Saman dalam pertunjukannya sangat diperlukan solidaritas yang bersifat pasif antara satu penari dengan penari lainnya, sehingga Tari Saman akan terlihat rapi dan menghibur. Tari Saman jika tidak ada solidaritas antara satu penari dengan penari yang lain, maka tarian dalam tarian Saman akan tampak tidak berurutan, seperti dari sudut pandang pakaian, gerakan, nyanyian, hingga variasi tahap yang digunakan dalam tarian.

Contoh sya’ir dalam Tari Saman yang membahas tentang nilai persatuan dan persaudaraan seperti berikut:

*Asal ni kededes
Asal ni kededes kedie
Asal ni kededes ari ulung kele keramil
Sentan ire rempil kedie
Sentan irerempil he kemenjadi jadi bola
Asal ni kededes
Asal ni kededes kedie
Asal ni kededes ari ulung kele keramil
Sentan ire rempil kedie
Sentan irerempil he kemenjadi jadi bola
Inget-inget bes yoh ku ine e*

⁶⁵Hasil wawancara dengan Duan Dori di Kampung Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren, 04 Januari 2021.

Artinya:

Asal bola daun kelapa

Asal bola daun kelapa kiranya

Asal bola daun kelapa dari daun kelapa

Begitu di jalin-jalin kiranya

Begitu di jalin-jalin ia menjadi-jadi bola

Asal bola daun kelapa

Asal bola daun kelapa kiranya

Asal bola daun kelapa dari daun kelapa

Begitu di jalin-jalin kiranya

Begitu di jalin-jalin ia menjadi-jadi bola

Ingat-ingat awas sayangku wahai ibu⁶⁶

Pada sya'ir Tari Saman di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk hidup sosial yang mempunyai nilai dalam kehidupan yang sangat beragam, agar manusia tidak hanya memusatkan pada satu pemahaman saja dalam memaknai kehidupan. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an pada surah al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

AR - RANIRY

Wahai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁶⁷

⁶⁶Ahmad Baja, "Pesan Dakwah dalam Sya'ir Tari Saman", dalam *Jurnal Komunikasi*, hlm. 231-232.

⁶⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 745.

Berdasarkan ayat di atas bahwasanya Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan banyak perbedaan antara yang satu dengan yang lain agar sesama manusia saling kenal-mengenal. Tari Saman sendiri sudah menjadi simbol persaudaraan dan persatuan bagi masyarakat Gayo Lues, karena melalui Tari Saman yang diadakan menghubungkan antara satu desa dengan desa lainnya. Menjalin silaturahmi dalam Tari Saman terdapat pada tahap pembagian *Serinen* (sahabat), yaitu artinya menjalin silaturahmi baru sesama *serinen saman* tanpa adanya hubungan darah seperti antara Desa Rema Baru Kabupaten Gayo Lues dengan Desa Suka Makmur Kabupaten Aceh Tenggara melalui Tari Saman, dan menjalin hubungan silaturahmi seperti ini akan terjalin secara turun-temurun.⁶⁸

4. Nilai Dakwah

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam Tari Saman pada aspek dimensi budaya adalah nilai dakwah, sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Kari, “Pada zaman dahulu Tari Saman merupakan salah satu alat fasilitas berdakwah para ulama selain mimbar masjid atau menasah”⁶⁹

Tidak hanya dengan gerakan-gerakan tubuh serta menampilkan persembahan yang mengagumkan dalam Tari Saman sehingga menjadi perbincangan orang banyak, akan tetapi dalam Tari Saman juga terkandung nilai pendidikan. Tari Saman oleh masyarakat zaman dahulu juga dijadikan sebagai sebuah alat dalam mengantarkan nilai dakwah yang berupa pendidikan Islam, seperti pesan dakwah yang dapat kita temui pada *syar-syar* yang dikumandangkan penari di saat menampilkan Tari Saman.

Tari Saman yang mengandung nilai dakwah dalam penyampain *syar-irnya* salah satunya sebagai berikut:

⁶⁸Hasil wawancara dengan Kamaluddin di Kampung Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, 28 Januari 2021.

⁶⁹Hasil wawancara dengan Kari di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

*Narkoba, narkoba aduhai ganja aaa,
Sabu, sabu, sabu, sabu, bisagila
Jangan dipakai, jangan dipakai wahai remaja aa
Merugikan, merugikan kita semua⁷⁰*

*Bersatu mi kite
Enti bedewe dawi
Putih tene megah
Merah tene berani*

Artinya:
Bersatulah kita
Jangan bertengkar dengan sesama
Putih tanda megah
Merah tanda berani

Sya'ir yang dikemas dalam Tari Saman dengan menggunakan bahasa yang dikemas dalam bahasa suku Gayo sehingga dapat dipahami secara langsung oleh masyarakat Gayo, juga menunjukkan pada publik bahwasanya kesenian seni Tari Saman mengandung pesan dakwah yang berisikan nilai tauhid di dalamnya dan juga dalam bentuk pemurnian tauhid, sehingga sya'ir dalam Tari Saman dijadikan sya'ir dakwah.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Menurut pandangan masyarakat Gayo Tari Saman merupakan warisan leluhur yang sudah turun-temurun melekat pada diri masyarakat Gayo yang menjadikan Tari Saman memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan akhlak atau etika, adanya Tari Saman membantu membentuk karakter asli Suku Gayo di bidang tauhid dan etika. Secara tidak langsung Tari Saman dalam sya'irnya mengandung makna keesaan atau mengakui adanya Tuhan yang terdapat dalam sya'ir Tari Saman pada bagian *persalaman*. Tari Saman juga membentuk etika mengenal tentang musyawarah, cara menjalin silaturahmi, bagaimana secara umum praktek pendidikan shalat dan adab memulikan tamu sesuai dengan Hadis Nabi. Tari Saman juga berpengaruh besar terhadap perubahan perspektif berpikir masyarakat Gayo. Tari Saman juga merupakan jati diri atau identitas yang sudah melekat serta diwariskan secara turun-temurun, bahkan dilakukan mulai dari anak-anak, pemuda bahkan sampai orang tua. Tari Saman juga menjadi kebudayaan bagi masyarakat Gayo yang dilaksanakan secara terus-menerus. Tari Saman tidak hanya sekedar seni tetapi juga sebagai adat istiadat yang telah membudaya sehingga tidak bisa dihapuskan dari kehidupan masyarakat Gayo.

Tari Saman memiliki banyak nilai yang terkandung di dalam sya'ir maupun gerakannya. Nilai tauhid dalam Tari Saman

dapat dijumpai pada sya'ir *persalaman* di awal permulaan tarian. *Persalaman* terdiri dari *rengum*, *dering* dan *salam*. *Rengum* adalah suara berguman dari seluruh penari. Tidak jelas kata yang dikumandangkan, akan tetapi sebenarnya memiliki makna memuji dan membesarkan nama Allah SWT, dengan lafaz “Hmmm laillallaahou”, adalah sambungan dari ucapan “Laillahaillahu” dan seterusnya yang merupakan ucapan kalimat Syahadat yang menunjukkan penyerahan diri kepada Allah SWT, dalam keadaan konsentrasi penuh dan penyamaan vokal yang serentak dengan gerakan kepala menunduk dan tangan menghaturkan sembah. Sedangkan, nilai Etika yang terkandung dalam Tari Saman sangat banyak sekali, karena masyarakat Gayo sangat menjunjung tinggi agama dan etika. Salah satu nilai etika juga dapat dijumpai pada sya'ir *persalaman*. pada awal permulaan tari secara langsung memasuki salam, dengan ucapan “Assalamualaikum” ucapan salam pertama untuk para penonton sebagai pemula penampilan acara dalam Tari Saman tersebut, dan dilanjutkan salam kepada pihak tertentu yang patut dihormati dan memohon keizinan mereka menari *Saman*. Makna salam dalam Tari Saman bermakna adab dan etika, yang mana mengajarkan mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang sebagaimana yang diajarkan dalam Islam, dan juga mengajarkan meminta izin sebelum melakukan sesuatu. Biasanya ucapan salam selain ditujukan kepada para penonton juga ditujukan kepada orang-orang tua yang berhadir, sebagai tanda hormat terhadap yang lebih tua.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna secara keseluruhan, karena masih banyak sisi lainnya yang dapat diteliti oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu, penelitian menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan

penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan penelitian yang bertema Tari Saman dengan fokus penelitian yang berbeda..

Tulisan ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan masukan dan saran yang bersifat memberi semangat dari pembaca, baik dalam segi metodologi penulisan, sistematika serta substansi penulisan demi perbaikan ataupun kesempurnaan skripsi ini dan juga dapat menjadi bekal bagi peneliti untuk karir dalam bidang akademik dimasa depan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Qur'an al-Karim.

Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Cet. I. Ed. Rev. Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Azwar, Welhendri. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2019.

Bahry, Rajab, dkk. *Saman, Kesenian dari Tanah Gayo*. Jakarta: Puslitbang Kebudayaan, 2014.

Gani, Yusra Habib Abdul. *Gayo dan Kerajaan Linge*. Jakarta: Mahara Publishing, 2019.

Hartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Madar Maju, 1990.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

H. Timotius, Kris. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, anggota IKAPI, 2017.

Juwaini, Imam. *Saman Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.

Koentjaraningrat dan Budi Sutono. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.

Kountur, Ronny. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2004.

Mahmud, Latief. *Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media, 2018.

Prabowo, Nur. *Pengantar Studi Etika Kontemporer*. Malang: UB Press, 2017.

- Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliraan Filsafat Etika*. Bandung: Yayasan Piara, 1997.
- Salam, Ridwan Abd. *Tari Saman*. Jakarta: Wahana Bina Prestasi, 2011.
- Sardi, dkk. *Gayo Lues dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2021.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunaryo, dkk. *Gayo Lues dalam Angka 2005*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2005.
- Syai, Ahmad, dkk. *Bines Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo Lues*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2012.
- Thantawy, *Perkembangan dan pembinaan Masyarakat Gayo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Usman, Husaini dan Pornomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Publishing, 2005.
- Wati, Risma. *Lanskap Negeri Saman*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017.
- Wihadi, Admojo, dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Yusuf, Muhammad, dkk. *Profil Kabupaten Gayo Lues*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues, 2014.

B. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Heniwaty, Yusnizar. “*Tari Saman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualitas*”. Disertasi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Medan, 2015.

Islamiyati, Rosi. “*Estetika Religius dalam Tari Saman Aceh*”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Yati, Surna. “*Nilai-Nilai Filosofi dalam Tari Saman*”. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Yoga, Dharmika. “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Saman Gayo*”. Tesis Pendidikan Agama Islam, STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, 2018.

C. Jurnal

Baja, Ahmad. ‘Pesan Dakwah dalam Sya’ir Tari Saman’, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Nomor 3, 2018.

Heniwaty, Yusnizar, dkk. ‘Gerak Tari Saman dalam Bentuk Notaris Tari’, dalam *Laporan Akhir Penelitian*, Balai Pelestarian Sejahtera dan Nilai Tradisional, 2011.

Wibowo, Agus Budi. ‘Makna Gerak dan Syair dalam Tari Saman’, dalam *Suwa: Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional*. Nomor 17, 2013.

D. Website

[Http://Gallerygayo.Com/Gayonesedocumentary/Documentary/Menelisik-Asal-Usul Perkataan-Gayo.Html](http://Gallerygayo.Com/Gayonesedocumentary/Documentary/Menelisik-Asal-Usul%20Perkataan-Gayo.Html) (diakses pada 22 Februari 2021).

[Https://journalinakor.com//mengingatkan/sejarah/dan/kebudayaan/suku/gayo/aceh](https://journalinakor.com//mengingatkan/sejarah/dan/kebudayaan/suku/gayo/aceh), (diakses pada 14 Maret 2022).

E. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Dharmika Yoga di Kampung Sentang Kecamatan Blangkejeren, 16 Desember 2020.

Hasil wawancara dengan Muklis di Kampung Sentang, Kecamatan Blangkejeren, 16 Desember 2020.

Hasil wawancara dengan Hasbullah di Kampung Durin, Kecamatan Blangkejeren, 19 Desember 2020.

Hasil wawancara dengan Nurdin di Kampung Badak, Kecamatan Blangkejeren, 21 Desember 2020.

Hasil wawancara dengan Duan Dori di Kampung Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren, 04 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Salihan di Kampung Ujung Dah, Kecamatan Blangkejeren, 05 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Samsul Bahri di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 09 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Usman Ali di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 09 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Kari di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Khairul Abdi di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Abu Rahmat di Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Gayo Lues, 11 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Kamaluddin di Kampung Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, 28 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Muhammad Husin di Kampung Kutelintang, Kecamatan Blangkejeren, 29 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Rabusin di Kampung Centong, Kecamatan Blangkejeren, 30 Januari 2021.

Hasil wawancara dengan Kail Rune di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Hasil wawancara dengan Abdul Karim di Kampung Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, 03 Februari 2021.

Hasil wawancara dengan Seleman di Kampung Utel, Kecamatan Rikit Gaib, 04 Februari 2021.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-1640/Un.08/FUF/KP.0.1.2/09/2020**

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan**
- KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara
- | | |
|--------------------------------------|-----------------------|
| a. Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A | Sebagai Pembimbing I |
| b. Zulhafnani, S.T.H., M.A | Sebagai Pembimbing II |
- Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :
- Nama : Fitri Saharayani
NIM : 170304027
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Tauhid dan Etika dalam Tradisi Saman Gayo Lues
- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 September 2020
Dekan


Abd Wahid

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Hag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN BLANGKEJEREN

Jl. Blangkejeren - Kutacane, Kp. Cempa Telepon (0642) 21444, Fax (0642) 21444

BLANGKEJEREN

24653

Blangkejeren 09 Februari 2021M
27 Jumadil Akhir 1442H

Nomor : 402/ 44 /2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa Saudari
FITRI SAHARAYANI

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan
Filsafat Universitas Islam Negeri
AR-Raniry
di-

Tempat

1. Berdasarkan Surat Universitas Islam Negeri AR-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Nomor : B-2114/Un.08/FUF.1/PP.00.9/11/2020, Tanggal 16 November 2020.
2. Perihal Permohonan Izin Melakukan Penelitian di Kecamatan Blangkejeren Kab. Gayo Lues. Maka dengan ini camat menerangkan bahwa :
Nama : FITRI SAHARAYANI
Nim : 170304027
Semester/ Jurusan : VII / Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Judul Skrepsi : Tauhid dan Etika Dalam Tradisi Saman Gayo Lues
3. Benar telah melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di Kecamatan Blangkejeren Kab. Gayo Lues dari tanggal 18 November 2020.
4. Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya dan diucapkan Terimakasih.

CAMAT-BLANGKEJEREN

ENA MALIKUSSSALEH, SSTP.MSP

Pembina IV/a
NIP. 19850127 200312 1 003

Tembusan:

1. Bupati Kab. Gayo Lues
2. Ketua DPR Kab. Gayo Lues
3. Inspektur Inspektorat Kab. Gayo Lues
4. Pertiinggal

GAMBAR WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT GAYO LUES



Gambar 1.1 Wawancara dengan Bapak Dharmika Yoga, sebagai salah satu penari saman mengenai Tari Saman di Kantor Majlis Adat Aceh (MAA).



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Muhammad Husin masyarakat Kampung Kutelintang.



Gambar 1.2 Wawancara dengan Bapak Khairul Abdi Staf Kantor Dinas Pariwisata Gayo Lues.



Gambar 1.3 Wawancara bersama Kail Rune masyarakat Kampung Tungel, tetua yang memahami Tari Saman dan merupakan *Ceh* sekaligus penari Tari Saman.



Gambar 1.4 Wawancara dengan Bapak rabusin masyarakat Kampung Centong mengenai Tari Saman.

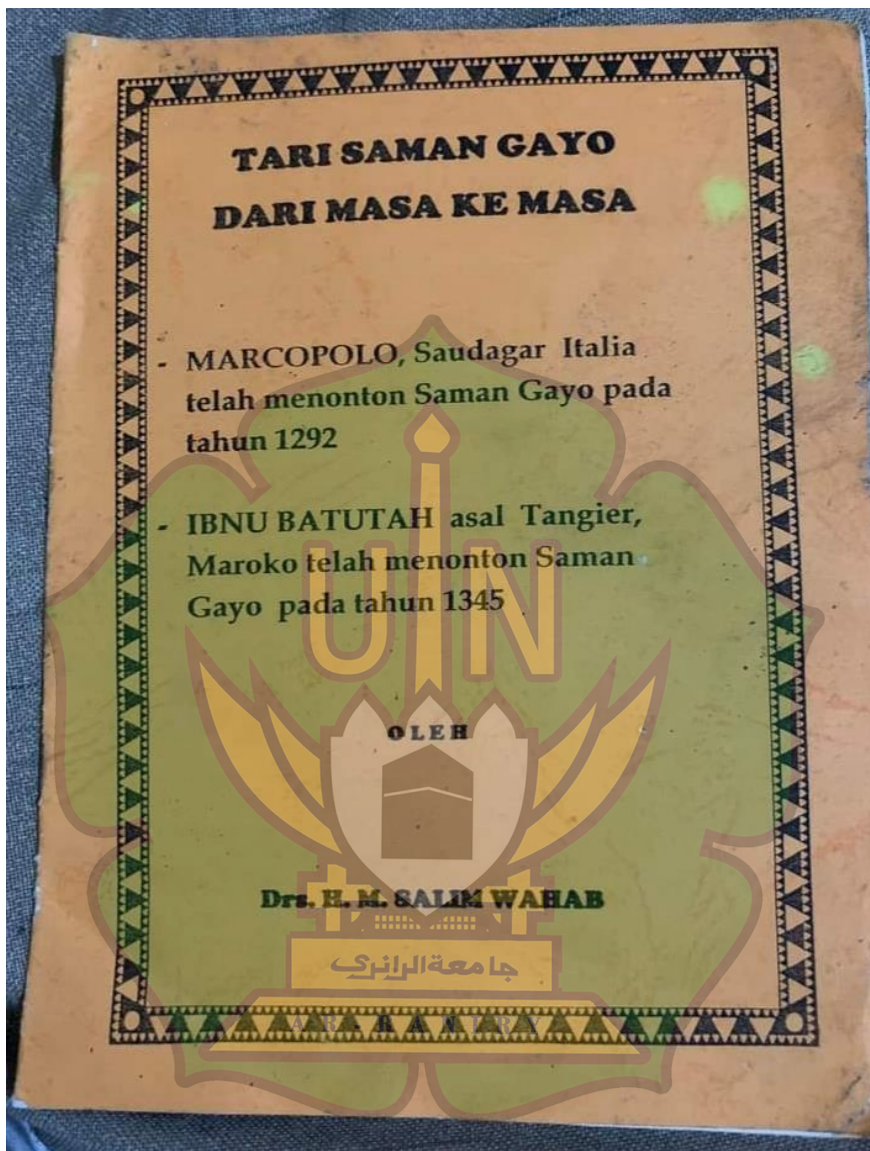


Gambar 1.5 Wawancara dengan Bapak Seleman Masyarakat Kmapung Utel mengenai Tari Saman.



Gambar 1.6 Wawancara dengan Bapak bapak Mukhlis masyarakat Kampung Sentang Mengenai Tari Saman.





Gambar 1.7 Foto SK Tari Saman Gayo dari Masa ke Masa.